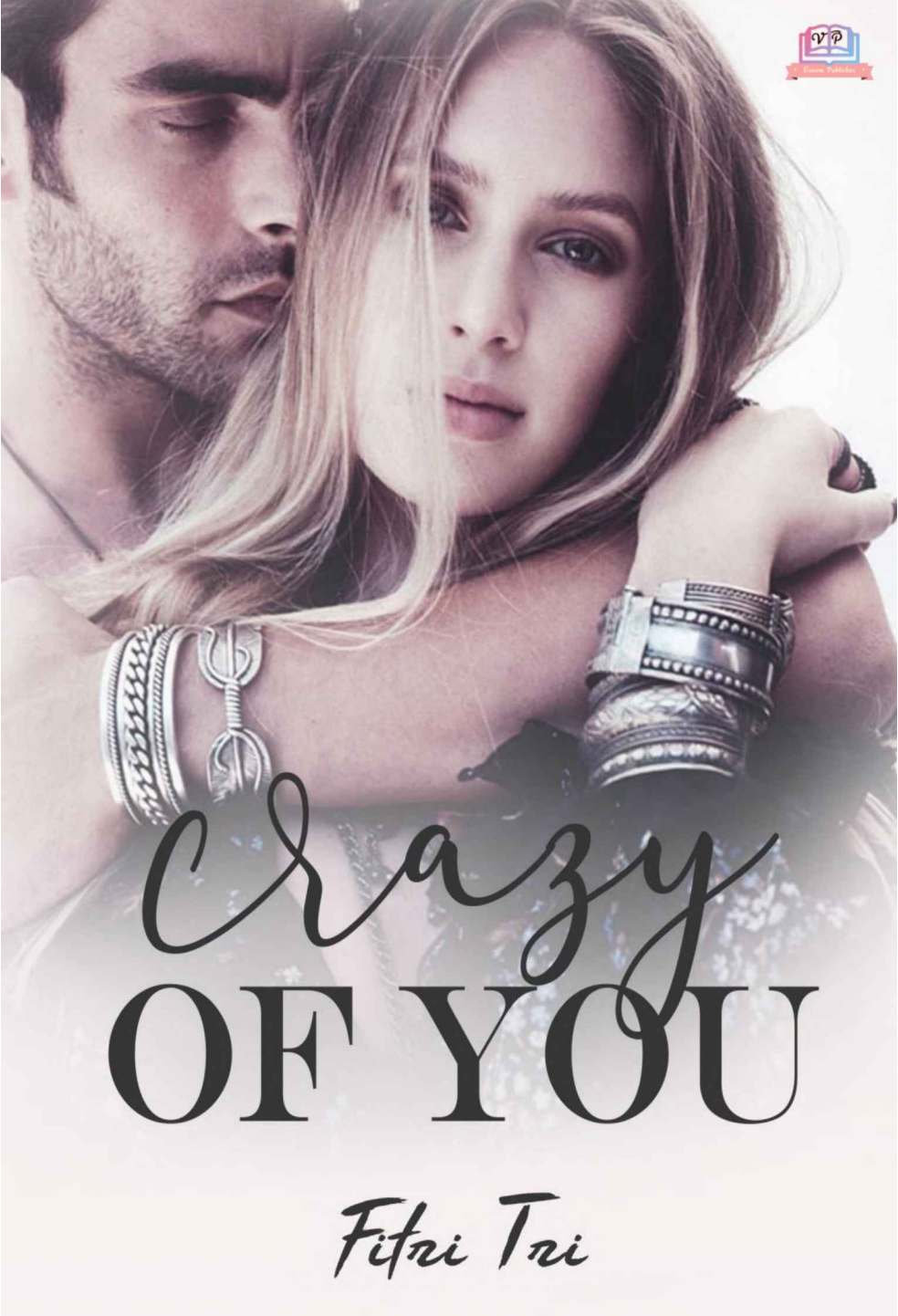
Crazy
OF YOU
Fitri Tri

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

CRAZY Of Y0U

By

Fitri Tri

Prolog

Ada banyak alasan kenapa seseorang tidak menyatakan cintanya. Satu alasan dari banyak alasan lainnya adalah takut.

Takut bahwa orang yang ia cintai tak memiliki perasaan yang sama.

Takut jika orang itu tahu perasaannya malah memilih menjauh.

Takut bila orang yang di cintai justru membencinya.

Ada banyak sekali alasan lain kenapa seseorang menjadi takut untuk menyatakan perasaan cinta pada orang yang di cintai.

Apalagi jika reaksi yang di terima tidak seperti yang di harapkan.

Seperti penolakan, misalnya.

Bagaimanapun reaksi dan tanggapannya, perasaan itu harus sampai pada seseorang yang ia cintai, tekad itu sudah ada dalam dirinya. Di terima atau tidak perasaannya,

itu urusan Takdir. Sebab, ia tak bisa memendam perasaan ini selamanya. Biarkan takdir yang bekerja.

Tapi satu hal yang ia harapkan.

Jangan pergi.

Tetaplah di sini, bersamaku.

PART 1

Ada banyak cinta di luar sana, tapi kenapa ia jatuh cinta pada lelaki itu? Ada banyak lelaki di luar sana, tapi kenapa ia justru memilih lelaki di depannya? Lelaki angkuh yang ia tahu, tak mungkin ia miliki.

Cinta itu konyol ternyata.

Tapi ia harus mencoba menyatakan perasaannya, walau hanya sekali.

"Aku mencintaimu." Tubuh itu seketika menegang mendengar ucapan gadis di belakangnya.

Pria yang sejak tadi membelakanginya berbalik, lantas menatap dingin gadis yang tengah meremas ujung kaosnya dengan gugup, pria itu menyeringai. "Kau yakin, nona? Kau tidak main-main dengan ucapanmu kan? Kurasa kau tahu resiko dengan apa yang baru saja keluar dari bibir mungilmu itu." Jung Soo—pria itu melipat kedua tangannya di depan dada, masih menampakan seringaian di bibirnya.

Sementara itu, Yoo Ra memberanikan diri untuk menatap pria di hadapannya ini, menatap sorot dingin itu. Lalu ia mengangguk, "Te-ntu sa-ja," jawabnya gugup.

Jung Soo tiba-tiba tertawa keras oleh keberanian Yoora, lantas kembali menatap tajam gadis di depannya, gadis yang tengah menampakan kegugupan yang teramat sangat. "Kau yakin?" tanyanya sekali lagi, lagi pula berani sekali gadis sepertinya menawarkan cinta pada pria ini.

"N—neh." Lagi, pria itu tertawa renyah.

Namun, itu tak menyulutkan niat awal Yoo Ra, dia masih bergeming. Masih tetap melawan kegugupan itu, menepikan semua rasa yang tengah menggelayutinya. "Kau sungguh yakin?" Yoo Ra kembali mengangguk pelan, kali ini penuh percaya diri. Ini memang memalukan. Sangat memalukan... bahkan murahan.

Tapi apa salahnya? Ia hanya menyatakan perasaannya, tidak sedang mencuri.

"Kau tahu resikonya kan, Nona?"

"Iya, aku tahu."

"Lalu, kenapa kau masih saja bersikeras dengan keputusanmu itu. Kau tahu, bahwa aku sudah menikah

dan mempunyai istri yang sangat amat sempurna, lalu mengapa dengan beraninya kau menawarkan cinta pada seorang pria beristri sepertiku, jika di bandingkan—kau tidak ada apa-apanya dengan kesempurnaan istriku, kau—biasa saja," ucapan penuh ejekan serta merendahkan itu terdengar menyakitkan memang, tapi; gadis itu masih tetap dengan keputusan awalnya. Ia akan menerima resiko apa pun itu.

Toh—jika istri pria ini sempurna, kenapa Jung Soo datang ke klub tempat ia bekerja dan meminta pelacur sepertinya untuk memuaskan hasrat lelakinya itu, apa salah jika ia mencintai pria yang notabene-nya adalah pelanggan pertama. Pelanggan pertama untuknya. Pelanggan pertama yang sudah menyentuh setiap bagian tubuhnya dengan lembut dan itu menambahkan poin Yoo Ra untuk dapat yakin mencintai pria ini. Bahkan, setiap kali—Jung Soo menyentuhnya dengan lembut, menambah getaran aneh dihati Yoo Ra. Seolah memperlakukan Yoo Ra sebagai wanita pujaannya walau itu hanya saat mereka bercinta. Itu tidak menjadi masalah bagi Yoo Ra, ini memang konyol... sangat, sangat konyol. Mencintai pelanggannya sendiri tidak ada di dalam kamus seorang pelacur bukan? Tapi, Yoo Ra justru jatuh cinta pada pelanggannya, bahkan setiap sentuhan tangan pria ini bagai candu tersendiri untuk Yoo Ra. Ini gila, memang

gila. Yoo Ra pun menyadari itu, ia sangat tergila-gila pada seorang pria yang sudah beristri. "Aku tahu, aku akan menanggung semua resikonya asal kau mau menjalin hubungan gelap itu denganku, toh—selama ini aku belum di sentuh oleh siapa pun selain dirimu. Dan, kau tahu itu.." Jung Soo lagi lagi menyeringai, seakan mengejek Yoo Ra.

"Bodoh," desisnya pelan, pria itu berjalan mendekat ke arah Yoo Ra, menempelkan bibirnya tepat di telinga Yoo Ra, kemudian berbisik, "Tapi kau tetap seorang pelacur, sayang. Dan kau tidak bisa menyangkal semuanya itu," ucapan itu berhasil membuat bulu kuduk Yoo Ra meremang

Yoo Ra menggidik, "Aku tahu," jawabnya pelan.

Seringaian itu kembali menghiasi wajah tampan Jung Soo. "Tapi, tawaranmu begitu menggiurkan, Nona. Baiklah, tapi aku akan tetap membayar setiap pertemuan kita. Tidak peduli kau menerimanya atau tidak, di mataku kau masih tetap seorang pelacur," ucapan menyanyat itu bagai angin lalu bagi Yoo Ra. Gadis itu tersenyum saat mendengar Jung Soo menerima tawarannya.

"Humm..." gadis itu bergumam dengan senyum di bibirnya.

"Tapi..." Yoo Ra menoleh dan pada saat itu tatapan mereka bertemu, semakin menambah debaran di jantung Yoo Ra.

"Kenapa?"

"Jangan hubungi aku sebelum aku yang lebih dulu menghubungimu. Aku yang akan menentukan tempatnya." Setelah mengucapkan itu Jung Soo mengecup singkat bibir Yoo Ra, lantas meninggalkan kamar Hotel yang dua jam tadi ia sewa untuk bersenang-senang bersama Yoo Ra.

Gadis itu mengangguk senang walau Jung Soo sudah pergi tertelan pintu yang sudah tertutup rapat itu. Tangannya ia tempelkan di depan dada, matanya terpejam merasakan debaran jantungnya yang belum mereda. Ia tahu, resikonya akan sangat sakit...bahkan lebih sakit saat ia membayangkan Jung Soo bermesraan bersama istrinya. Tapi, ia mencintai pria itu. Pelanggannya. Tidak perduli ia telihat bodoh atau rendahan,toh—dia memang wanita rendahan dan Jung Soo pun mengatakan itu tadi. Ia tahu saat mengambil keputusan untuk mengatakan perasaannya pada Jung Soo tak semudah membalikan telapak tangannya. Ia sadar, ia hanya

seorang pelacur murahan yang setiap kali Jung Soo membutuhkannya, ia akan siap melayaninya.

Selama ini hanya Jung Soo satu-satunya pelanggan yang ia punya karena ia pun menolak setiap pria yang akan menyewa untuk melayani hasrat mereka, lagi pula—Jung Soo yang memintanya. Dan bahkan, kesakitan itu sudah nampak jelas di matanya. Menjadi simpanan tak semudah apa yang kau bayangkan. Ia jelas harus menahan semua rasa sakit itu sendirian, dan ia akan bertahan selama yang ia bisa. Semampu hatinya menanggung kesakitan itu, hanya demi cintanya pada Jung Soo.

Part 2

Cinta memang membuat Yoo Ra gila hingga gadis tersebut nekad mendatangi kediaman Jung Soo. Demi rasa penasaran akan istri sempurna pria bermarga Park tersebut, Yoo Ra mencari tahu bagaimana rupa wanita cantik yang pria itu katakan, apa dia cantik bak Miss Universe, dan mungkin bisa saja jika mengingat rumah kediaman keluarga Park yang megah bergaya Eropa Modern.

Mereka tidak mungkin salah memilih menantu bukan?

Tapi bagi Yoo Ra, ini sebuah kejutan. Wanita dengan paras cantik mempesona yang kini menatapnya intens membuat degub jantung Yoo Ra menggila, namun gadis itu mengrenyitkan alisnya ketika pandangannya jatuh pada kursi roda yang wanita itu duduki.

Yoo Ra menyeringai, mengetahui fakta bahwa sempurna bagi Jung Soo adalah wanita lumpuh di depannya.

"Anyeeong..." Yoo Ra membungkuk—memberi salam sambil tersenyum ramah pada wanita yang kini tengah kebingungan menatapnya.

"Siapa?" pertanyaan yang jelas akan ia lemparkan jika Yoo Ra berada di posisi wanita dihadapannya ini.

Gadis itu menyeringai jahat. Oh atau Yoo Ra katakan saja pada wanita didepannya ini, *'hai, aku Yoo Ra, pelacur yang mencintai suamimu, dan akulah yang dia datangi ketika ingin memuaskan hasratnya.'* apa harus dia berkata seperti itu?

Kejam? Tapi kata-kata yang dilontarkan Jung Soo jauh lebih kejam dari ini. Pria itu menghinanya, dengan memuji wanita di hadapannnya sempurna dengn kaki lumpuh yang tidak berguna. Upsss...!

Tapi, tunggu...bukankah wanita ini tidak bersalah? Lalu kenapa dia harus menyakiti wanita yang tidak tahu apapun tentangnya bersama Jung Soo. Yoo Ra mendesah, ia tidak akan berbuat sejahat itu kan?

Suster yang bertugas mendorong kursi roda itu pamit undur diri setelah nyonya-nya menyuruh untuk pergi dari hadapan mereka.

"Aku teman Jung Soo Oppa, apa kau istrinya?"

Wanita itu jelas mengangguk, begitu tahu jika gadis di depannya ini ialah teman suaminya, dia mengira jika kejadiannya akan sama seperti tahun lalu.

Wanita itu mendesah, kemudian berkata, "Masuklah..."

Tak mau menunggu lama, Yoo Ra masuk dengan membantu mendorong kursi roda wanita didepannya, yang sebelumnya meminta izin terlebih dahulu. Yoo Ra dibuat takjub dengan interior rumah yang ia masuki dan wanita yang duduk di kursi roda tersebut menjelaskan beberapa foto yang terpanjang indah di dinding ruang tamu, dan beberapa gucci bersejarah yang di letakkan disetiap sudutnya.

Yoo Ra tidak tahu apa maksud wanita itu, dia hanya mengangguk seolah mengerti apapun yang diucapkan wanita lumpuh di depannya.

***

'Kita bertemu ditempat biasa. Tunggu aku disana.'

Isi pesan teks dari Jung Soo membuat Yoo Ra bersemangat. Setelah pertemuan dengan istri pria bermarga Park tersebut, Jung Soo tidak menghubunginya, dan memang jarang menghubungi gadis itu.

Yoo Ra baru saja keluar dari kamar mandi hotel yang sudah Jung Soo pesan, dengan mengenakan bathrobe-nya, Yoo Ra menyanggul rambutnya dengan handuk.

Tak perlu menunggu lama, Jung Soo datang setengah jam kemudian setelah mengirim pesannya, dan Yoo Ra membunuh waktu dengan mengingat semua pertemuannya bersama Istri Park Jung Soo.

Saat pintu terbuka, mata Yoo Ra langsung berbinar senang ketika melihat wajah tampan bak malaikat itu memasuki kamar hotel mereka, mengenakan kemeja abu-abu dengan jas yang sudah tersampir rapi di lengannya, Jung Soo nampak kacau, dan itu yang membuat dahi Yoo Ra mengrenyit dalam.

Sekejap, gadis itu berdiri disamping Jung Soo. Mencoba membantu melepas dasi pria tersebut.

Yoo Ra hanya tersenyum menggoda, yang dibalas dengan seringaian oleh pria tersebut. Yoo Ra tidak

mengerti, mengapa Jung Soo selalu menyeringai padanya, seolah meredahkannya yang sudah rendah. Padahal, ketika ia mendatangi kediaman pria tersebut, senyum Jung Soo selalu menghiasi setiap bingkai foto yang ia lihat dirumah pria itu.

Jung Soo meraup bibir Yoo Ra, melumatnya cepat sebelum menepis tangan Yoo Ra yang berada didadanya. Menatap tajam gadis itu yang kini mengrenyitkan alis.

"Kenapa kau mendatangi rumahku?" dalam sekali gerakan, Jung Soo meraih pinggang Yoo Ra hingga wanita itu terkesiap ketika dada mereka saling bersentuhan, membuat Yoo Ra berdesir.

Wajah Yoo Ra nampak terkejut, lantas dengan menyeringai, gadis itu menjawab. "Apa wanita lumpuh sepertinya yang kau maksud sempurna, Tuan Park?" jemari Yoo Ra bergerak lamat-lamat untuk menyusuri dada Jung Soo dengan memainkan kacing kemejanya, memasang wajah seolah mengejek, Yoo Ra memberanikan diri menatap ke dalam mata Jung Soo yang kini penuh kilat kemarahan.

"Jangan menghina istriku, brengsek!" desis Jung Soo mencengkeram dagu Yoo Ra, hingga wanita itu meringis karena sakit. "Kau jauh lebih menyedihkan

daripada istriku yang lumpuh, kau tahu." Jung Soo berbisik pelan tepat di bibir Yoo Ra, " jika kau berani menemuinya lagi, jangan harap aku akan memaafkanmu!" ucapan bernada ancaman itu berhasil membuat Yoo Ra mengumpat dalam hati sambil memejamkan matanya.

"Maaf, tapi aku hanya ingin melihat seperti apa istrimu, dan seperti apa kata sempurna yang kau maksud." Yoo Ra menjelaskan, ketika Jung Soo melepas pelukannya, pria tersebut membuka kemeja abunya dengan gerakan terburu, melemparnya ke sembarang arah ketika kancingnya berhasil ia lepas.

"Kau tidak harus menemuinya, bukan?" ujarnya sinis.

"Tapi aku ingin."

"Rasa penasaranmu sangat berlebihan, Nona." Jung Soo mendekat, meraup bibir Yoo Ra untuk dilumatnya lagi, bathrobe yang dikenakan Yoo Ra tersingkap ketika Jung Soo menuntun tubuhnya untuk berbaring di ranjang, begitu ciumannya terlepas, tangan pria tersebut menyingkirkan anak rambut yang menghalangi wajah Yoo Ra, menatap lekat gadis didepannya yang kini terengah karena ciuman mereka. "Jangan pernah lancang lagi jika kau ingin bersamaku."

PART 3

Cinta tak hanya menawarkan bahagia semata, kadangkala banyak sekali cinta yang menawarkan suka sekaligus duka, karena di setiap cinta pasti ada luka.

•••

Yoo Ra memeluk dirinya sendiri, duduk meringkuk di ranjangnya dengan isakan yang lolos dari bibir mungilnya. Beberapa luka lebam menghiasi wajah gadis tersebut, sudut bibirnya terasa perih akibat tamparan yang baru saja ia dapatkan.

Meratapi nasibnya yang buruk, menjadi pelacur tentu bukan keinginannya, dia selalu terlihat baik-baik saja dengan make up tebal yang dipakai ketika memasuki club, meski begitu Yoo Ra tentu tidak bisa menutupi luka hatinya. Ibu tirinya telah menjualnya kepada teman di club-nya karena muak akan kecantikan Yoo Ra yang berhasil memikat suami barunya, ayahnya meninggal tiga tahun yang lalu, dan luka lebam yang didapatkannya

karena kakak laki-lakinya yang sering mabuk meminta uang dan bahkan meminta di layani olehnya. Yoo Ra jelas menolak, maka dari itu luka lebam selalu menghiasi wajahnya, selain makian tanpa henti, Yoo Ra pun di pukuli.

Yoo Ra memiliki dua saudara laki-laki dari ibu tirinya, kakak tertuanya memiliki sifat yang sama dengan ibu tirinya, begitu arogan, dan menyebalkan dengan bibir pedas yang selalu melayangkan cacian tanpa henti.

Namun, berbeda dengan kakak keduanya yang perhatian, selalu ada untuk Yoo Ra ketika gadis itu membutuhkannya. Tapi Oppa-nya jarang sekali ada di rumah. Dan tidak banyak membantu jika sewaktu-waktu kakak sulung Yoo Ra memukuli gadis itu.

Yoo Ra benci dirinya yang lemah dan Yoo Ra benci karena dia menangisi semua yang menimpa dalam hidupnya.

Beruntung Yoo Ra bisa menutupi lukanya ketika bersama Jung Soo, dan beruntung Jung Soo tidak mencurigainya. Pria itu sudah berhasil mengambil hatinya, ia menyadari bahwa dirinya bodoh karena mencintai pelanggannya. Jung Soo adalah pria pertama yang menyentuh setiap inci tubuhnya, membawanya pada surga dunia yang indah ketika mereka sama-sama

mendapatkan pelepasan yang selalu luar biasa, ketika bersama Jung Soo, Yoo Ra seakan melupakan kesedihan yang di alaminya, merasa bahwa dirinya tengah berada di planet lain yang hanya ada dia dan Jung Soo.

Tapi pikirannya kembali berkecamuk, dia tidak mungkin selamanya bersama Jung Soo bukan? Karena pada dasarnya, pria itu mencintai istrinya yang lumpuh. Meski cacat, Jung Soo masih tetap memuji Yoona sempurna dibanding dirinya. Mungkin bagi Jung Soo, sempurna bukan hanya cantik, tapi hati yang lembut dan baik, tidak murahan seperti dirinya.

Melihat ketulusan Jung Soo yang begitu mencintai istrinya, isakan Yoo Ra kembali terdengar hingga menyayat hati. Seolah kebahagiaan benar-benar tidak akan pernah ada untuknya, setidaknya dia ingin bahagia walau mendapatkan sedikit cinta dari Jung Soo.

Tapi tidak, Yoo Ra menggeleng, dia tidak boleh egois, Yoona wanita yang cantik yang jauh lebih membutuhkan Jung Soo disisinya setelah insiden yang dialaminya. Seharusnya Yoo Ra sadar diri, karena cepat atau lambat Jung Soo akan tahu apa yang selalu di alaminya, beruntung untuk beberapa pertemuan, Jung

Soo tidak pernah menyadari luka di beberapa bagian tubuhnya.

"Aku tahu kalau kau adalah kekasih Jung Soo Oppa."

Yoona, wanita yang duduk di kursi roda itu tersenyum pedih pada Yoo Ra yang nampak terkejut, "ini sudah kedua kalinya seorang wanita mendatangi rumah kami. Tapi kau berbeda, sebelumnya—wanita itu marah-marah dan meminta pertanggung jawaban suamiku."

Yoo Ra diam, namun tahu bagaimana jika dia si posisi wanita di hadapannya. Mereka tengah duduk santai di taman yang berada di rumah Jung Soo, suasananya begitu damai nan indah, rumah yang bagus, puji Yoo Ra dalam hati.

"Apa aku nampak seperti jalang dan...."

"Apa kau pelacur?" Yoona bertanya dengan tidak percaya kemudian tawanya pecah seketika, tawa yang mampu membuat sayatan luka di hati Yoo Ra, wanita itu mengejek dan merendahkannya!!

Sial! Umpat Yoora dalam hati.

"Jika iya, apa itu membuatmu bahagia?" tanya Yoo Ra sinis, memasang wajah sedingin mungkin, membuat tawa Yoona berhenti.

Wanita itu menatap lekat pada Yoora, "Tidaaaak..." Yoona menggeleng lemah, kemudian wajahnya berubah murung, membuat kening Yoo Ra mengrenyit dalam. "Kau cantik, tapi aku yakin Jung Soo tidak mungkin salah memilih teman tidurnya. Dua tahun lalu, aku kecelakaan bersama putriku dan kala itu aku sedang hamil anak kedua kami, kecelakaan yang merenggut nyawa putri serta bayiku dan membuatku lumpuh sampai saat ini."

"Apa aku melukaimu?" Yoo ra merasa tidak enak hati karena mengungkit masalah mereka, dia datang kesini, hanya untuk melihat wanita cantik yang dipuji Jung Soo sempurna.

"Tidak, aku tidak apa-apa. Jung Soo berubah karena keteledoranku saat itu, waktu itu kami bertengkar hebat dikantornya dan kala itu aku membawa putri kami. Masih dalam keadaan emosi, aku menyetir hingga mengalami kecelakaan. Dan semenjak saat itu dia berubah, dan sepertinya sering mencari wanita lain di luarsana." Entah mengapa, Yoona menceritakan kejadiaan

naas itu kepada Yoo Ra, bukan untuk mendapat simpati, tapi memang itulah kenyataannya.

Yoona terlihat sangat terluka mengenang masalalu yang telah merenggut segalanya dari hidupnya, hingga Yoo Ra memberanikan diri untuk menggenggam tangan Yoona, berniat menguatkan wanita itu.

"Aku minta maaf," bisik Yoo Ra lirih, "aku tidak bermaksud menyakitimu dan mengungkit masalalumu, aku datang kemari bukan untuk merebut suamimu, sungguh aku hanya ingin melihat wanita sempurna yang dimaksud oleh Jung Soo oppa, dia seringkali membandingkan diriku dan dirimu, sampai membuatku iri dan nekad datang kemari, maaf." ungkapnya jujur.

"Apa dia seperti itu?" Yoona melepas tautan tangannya, merasa tidak percaya bahwa suaminya memuji dirinya dihadapan wanita lain.

Yoo Ra tersenyum, senyum yang bahkan tak sampai ke ujung matanya, terlihat sedih. "Iyaa, tapi itu tidak masalah. Kau memang pantas Jung Soo perjuangkan setelah apa yang kalian alami, kehilangan orang yang kita cintai bukan hal yang mudah."

"Apa kau baik-baik saja, Yoo Ra-ya?" Yoona bertanya dengan khawatir, dia juga terluka, namun melihat wanita dihadapannya yang sangat terluka karena mendengar bahwa sering di bandingkan dengannya membuat ia juga merasakan hal yang sama dengannya.

"Tidak masalah. Tentu saja aku terluka tapi kau jauh lebih terluka mengetahui bahwa pelacur suamimu mendatangimu di rumahnya."

Yoona dan Yoo Ra sama-sama mengulas senyum miris.

•••

"Selamat siang eonni." gadis itu duduk dihadapan seorang wanita yang tersenyum hangat sambil mengambil rantang makanan yang di bawanya.

"Apa ini?" tanyanya sambil membuka rantang tersebut.

"Kimchi buatanku," ucap Yoo Ra bersemangat, nampak bangga dengan hasil karyanya membuat kimchi. Sebenarnya, dia pandai memasak, namun Yoo Ra kadangkala tidak memiliki waktu untuk masak.

Yoona mengulas senyum dengan binar dari matanya. "Woaaah, benarkah kau yang memasaknya? Aigoo, ternyata kau pandai memasak rupanya," pujian Yoona membuat Yoo Ra tersenyum malu-malu.

"Oiyaa eonni—,"

Ucapan Yoo Ra berhenti kala tangan Yoona terulur menyentuh bibirnya, "kau terluka Yoo Ra-ya, siapa yang melakukannya hum? Apa Jung Soo Oppa memukulmu?" Yoona bertanya dengan khawatir, membuat hati Yoo Ra bergetar dengan sendirinya, percayalah bahwa ia merasa bersalah. Menemui istri dari pria yang dicintainya, tapi sungguh ini ia hanya ingin mengakhiri segalanya.

Yoo Ra menggeleng, meringis karena Yoona sengaja menekan luka lebam di sudut bibirnya yang pecah, "aniyoo, Jung Soo oppa tidak sekasar itu padaku." itu memang benar. Bukan Jung Soo yang melakukannya. Lagipula ia baru akan menemui pria itu malam nanti karena Jung Soo sudah mengirimnya sms.

"Siapa?" Yoona bertanya dengan nada yang menuntut jawaban darinya.

"Seseorang." Yoo Ra tersenyum pedih. "Tapi bukan Jung Soo Oppa."

•••

Bagi Yoo Ra mencintai Jung Soo adalah hal yang pertama yang ia alami. Jatuh cinta, Jung Soo adalah pria pertama yang berhasil mengambil hatinya. Dia memang tidak berpengalaman dalam hal apapun seperti bagaimana caranya seorang pria merasa terkesan olehnya. Tapi demi Jung Soo ia rela melakukannya. Meskipun dia tahu bahwa jatuh cinta itu menyakitkan.

Yoo ra sudah siap menyambut kedatangan Jung Soo, mengenakan T-shirt kebesaran dan hotpant—Yoo Ra terlihat sangat seksi meski rambutnya digelung asal-asalan. Gadis itu masih menggunakan make up tebal demi menutupi lukanya, dia tidak mau kejadian tadi siang terulang lagi, cukup Yoona saja yang menyadari luka lebam di wajahnya. Dia mengumpat kesal karena Jung Soo mengajaknya bertemu kala lukanya masih nampak segar, biasanya hanya lebam-lebam yang sebentar lagi sembuh, namun kali ini lukanya masih terlihat nampak.

Suara bel berbunyi nyaring hingga Yoo Ra turun dari ranjang dan segera berlari menuju pintu, itu pasti Jung Soo, pikirnya senang. Dan dugaannya memang benar,

namun ini kejutan yang sangat menakjubkan, karena kala pintu terbuka tamparan Jung Soo berhasil membuatnya tersungkur ke lantai.

"Wanita jalang, sudah ku peringatkan untuk tidak menemui istriku, bodoh." Teriakan Jung Soo bersamaan dengan tertutupnya pintu, hingga Yoo Ra bergerak mundur kala pria tersebut berjongkok di depannya, meraih dagu Yoo Ra agar menatapnya, sudut bibirnya kembali mengeluarkan darah segar dan Yoo Ra meringis saat tangan Jung Soo menekan bagian itu. "Bukankah aku sudah membuat peringatan padamu, Yoo Ra-ya...kau hanya perlu menurutiku agar tidak membuatku berbuat kasar seperti ini, hum?"

Yoo Ra menatap lekat pada mata Jung Soo yang saat ini dikuasai oleh amarah, menatap dalam diam tanpa menjawab.

"Kenapa kau menatapku seperti itu? Kau marah padaku, kau pikir siapa dirimu hah? Sudah ku bilang, jangan temui istriku lagi!!"

"*Arraseo,*" jawab Yoora dengan suara tercekat, menelan ludahnya kelu—Yoo Ra melepas paksa tangan

Jung Soo kemudian bangkit berdiri lalu berjalan menuju kamar mandi.

Jung Soo menatap punggung Yoo Ra yang tertelan pintu, tamparannya pasti begitu menyakitkan sampai mengeluarkan darah segar di sudut bibir gadis tersebut. Dia hanya marah karena Yoo Ra dengan lancang mendatangi rumahnya dan menemui istrinya.

Part 4

deudgo itnayo nae maeumeul

bogo itnayo nae nunmureul

i sesange hana oroji dan hananan neo yeoyaman haneunde

(Apakah kau mendengarkan hatiku?

Yang kau lihat air mataku?

Hanya satu di dunia, hanya satu .Aku perlu untuk menjadi kau)

Yoo Ra menangis sambil terus merasakan perih di sudut bibirnya, dia tidak tahu kenapa rasanya sesakit ini. Semua terasa salah untuk dijalani dalam hidupnya.

wae jakku naegeseo domangchinayo

wae jakku naegeseo meoreo jinayo

naegyeote isseojwoyo

nae soneul jabajwoyonal sarang handamyeon

(Kenapa kau terus lari dariku?

Kenapa kau terus semakin jauh dariku?

Tetap di sisiku, memegang tanganku

Jika kau mencintaiku)

Airmata terus mengalir dengan derasnya, namun sebisa mungkin ia tidak berteriak agar Jung Soo tak mendengarnya. Tamparan Jung Soo begitu membuat hatinya begitu terluka.

michige mandeureo niga

nal ulge mandeureo niga

gakkai sone jabhil deutae jabeumyeon

meoreojineun baram cheoreom

(Kau membuatku gila

Kau membuatku menangis

Kau dekat karena jika aku dapat menangkapmu.

Tapi ketika aku lakukan, kau bisa jauh seperti angin)

Dia ingin memiliki pria itu, namun Jung Soo seperti angin yang tak pernah bisa ia genggam, hanya bisa dirasakan kehadirannya.

honjaseo haneunge sarang

namneun geon nunmurin sarang

geureon geoji gateun

geureonbabo gateun sarang

(Cinta adalah apa yang aku lakukan sendiri.

Cinta hanyalah meninggalkan air mata

ini payah, cinta yang bodoh)

Ia merutuki dirinya, sambil terus menangis, kenapa da bisa jatuh cinta pada Jung Soo yang tak akan memilihnya? Tamparan tadi lebih dari apapun dari apa yang dirasakan olehnya saat ini.

hanbeonman geudaereul anado doenayo

majimag insareul na haedo doenayo

sarang haetdeon chueogeul haengboghaetdeon gieogeul itji marayo

(Bisakah aku memelukmu sekali saja?

Bisakah aku mengucapkan selamat tinggal terakhirku?

Jangan lupa kenangan cinta, kenangan bahagia)

Dan Yoo Ra berhasil membuat dirinya sendiri terluka, seharusnya....harusnya ia melepas Jung Soo, tidak mempertahankan cinta semu ini. Yang bahkan tak mendapat balasan apapun.

michige mandeureo niga

nal ulge mandeureo niga

gakkai sone jabhil deutae jabeumyeonmeoreojineun baram cheoreom

(Kau membuatku gila

Kau membuatku menangis.

Kau dekat karena jika aku dapat menangkapmu.

Tapi ketika aku lakukan, kau bisa jauh seperti angin)

Yoo Ra semakin terisak menyadari bahwa semua itu terlambat, hatinya terpaut jauh dan Jung Soo tak pernah mengikatnya, dia sendirilah yang mengikat dirinya pada Jung Soo.

honjaseo haneunge sarang

namneun geon nunmurin sarang

geureon geoji gateun geureonbabo gateun sarang

(Cinta adalah apa yang aku lakukan sendiri.

Cinta hanyalah meninggalkan air mata

ini payah, cinta yang bodoh)

Yoo Ra duduk di lantai kamar mandi yang dingin. Duduk sambil memeluk dirinya sendiri sambil terisak pelan. Airmata mengalir dengan derasnya, memikirkan kembali hidupnya yang berantakan.

eonjenga uri dashi mannaneun geunal

geuttae uri he eoji jimayo

(Suatu hari, ketika kita bertemu lagi.

Janganlah kita mengucapkan selamat tinggal)

gaseumi haneun mal saranghae.

nunmuri haneun mal mianhae

amuri juwo damgo dama bwado ssodajyeobeorineun mal cheoreom

(Kata yang hatiku katakan, aku mencintaimu.

Kata yang mengatakan air mataku, aku mintamaaf

Tidak peduli berapa banyak aku memilih mereka dan memasukkannya ke dalam .Kata mengalir keluar)

honjaseo haneunge sarang

namneun geon nunmurin sarang

geureon geoji gateun geureonbabo gateun sarang

(Cinta adalah apa yang aku lakukan sendiri

Cinta hanyalah meninggalkan air mata

ini payah, cinta yang bodoh)

(Driving Me Crazy-Hyorin Sistar)

Yoo Ra keluar dari kamar mandi setelah membasuh wajahnya. Dia menemukan Jung Soo tengah duduk diranjang, terlihat sibuk dengan tab yang berada ditangan pria tersebut. Yoo Ra mendekat berniat mengambil tasnya yang ia letakkan disana, dan gerakan itu mengalihkan mata Jung Soo.

"Mau kemana kau?" Tanya Jung Soo ketika melihat Yoo Ra memasukan ponselnya dan barang yang sempat di keluarkan oleh gadis tersebut.

"Pulang." Tanpa menoleh, Yoo Ra menjawab lirih karena merasakan perih di sudut bibirnya yang kembali pecah, bahkan tamparan dan pukulan dari kakak lelakinya belum juga sembuh dan ia kembali mendapat tamparan dari seorang yang dicintainya. Miris sekali bukan?!

Pada akhirnya cinta yang dia miliki tak membawa pengaruh apapun dalam hidupnya, termasuk bahagia itu sendiri. Bulshit saat seseorang mengatakan bahwa jatuh cinta itu membahagiakan!

Cekalan tangan Jung Soo menghentikan gerakan tangan Yoo Ra yang berniat memasukan ponsel ke dalam tas, gadis itu mendongak untuk menatap Jung Soo yang terlihat ingin menelannya hidup-hidup. "Kau pikir aku menemuimu hanya untuk kau tinggal pergi, huh." Kemudian Jung Soo menarik tangan Yoo Ra hingga gadis itu terjatuh ke pelukan pria tersebut.

Sejenak tatapan Jung Soo dan Yoo Ra bertemu, tangan Jung Soo bergerak membenarkan anak rambut Yoo Ra, kemudian jemarinya mengusap lamat-lamat wajah gadis di depannya, seakan terhipnotis, Yoo Ra nampak menikmati sedikit perhatian Jung Soo padanya.

Mata Jung Soo menyusuri wajah gadis di depannya, kemudian matanya berhenti pada mata Yoo Ra, disana ia melihat memar berwarna keunguan, meski tak terlalu nampak tetapi Jung Soo bisa melihatnya, kemudian matanya turun pada bibir Yoo Ra yang sama— terdapat luka lebam disana, apa tamparannya begitu keras sehingga membuat memar itu? Dan memar dimata Yoo Ra, apa tamparannya sampai kesana?

Seakan tersadar, kontan Yoo Ra bangun dari posisinya, "aku harus pulang. Kau tidak perlu membayarku." Yoo Ra berucap lirih, merasa bahwa

dirinya terlalu rendah, ia menawarkan cinta tapi dengan bayaran yang setimpal, apa itu cinta?

Pria itu berdecih geram. "Kau tidak akan kemanapun Yoo Ra." Tegas Jung Soo, kembali menarik lengan Yoo Ra dan wanita itu terkesiap ketika tangan Jung Soo yang melingkar di pinggang.

Jung Soo menempelkan bibirnya, mengecup pelan bibir Yoo Ra, wanita itu bergeming—tak membalas ciumannya karena ia sempat meringis karena melukai lebam di sudut bibirnya, Yoo Ra mengerang kala jemari Jung Soo meremas payudaranya hingga membuat bibirnya terbuka, dan Jung Soo mengambil kesempatan untuk menyusupkan lidahnya. Permainan lidah Jung Soo berhasil menyulut gairah Yoo Ra hingga gadis itu menangkup wajah pria dihadapannya, saling memagut dan melumat dalam pusaran yang siap membakar keduanya dalam api gairah.

•••

Dini hari, Yoo Ra keluar dari hotel bersamaan dengan Jung Soo, kepalanya terasa sakit dan sekujur tubuhnya pun begitu. Pukulan kakaknya masih begitu terasa dan beruntung Jung Soo lagi lagi tak menyadarinya, sebenarnya kala Jung Soo menyentuhnya, Yoo Ra sempat

meringis, namun semua itu dia ubah menjadi desahan agar Jung Soo tak curiga.

Jung Soo sedikit bingung ketika ranjangnya bergerak dan melihat bahwa Yoo Ra terlihat cepat-cepat memakai pakaiannya. Terlihat sangat pelan dan hati-hati seolah tidak ingin ia mengetahuinya. Kenapa? Biasanya saat ia terbangun, Yoo Ra masih meringkuk dengan mata terpejam dan justru—dialah yang pergi meninggalkan Yoo Ra dikamar hotel sendirian. Itulah yang membuat Jung Soo kebingungan, hingga pria itu memutuskan untuk ikut pergi bersama dengan Yoo Ra saat itu juga.

"Aku antar pulang," ujar pria di belakangnya, Yoo Ra menoleh kebelakang, menggeleng lemah seraya mengulas senyum lembut.

"Tidak usah, aku bisa pulang sendirian." Penolakan Yoo Ra tentu membuat Jung Soo bingung, sebenarnya baru kali ini dia menawarkan untuk mengantar Yoo Ra pulang sebagai permintaan maaf akan tamparannya. Seharusnya Yoo Ra senang karena dia sedikit memberi perhatian lebih, tapi Yoo Ra hanya tersenyum kecut seakan tawaran mengantarkan pulang adalah hal yang mengganggunya.

"Kenapa? Ini masih terlalu dini hari, tidak ada kendaraan umum di jam 2 pagi," hardik Jung Soo merasa tak suka jika di tolak.

"Aku sudah biasa pulang jam 2 pagi, tuan Park." Yoo Ra mendekat untuk membenarkan dasi Jung Soo yang terpasang asal-asalan. Tersenyum jenaka, Yoo Ra membiarkan Jung Soo menatapnya dengan lekat bercampur kesal. "Kau lupa aku bekerja dimana, hum? Bukankah aku seorang pelacur, tentu aku sudah terbiasa pulang dini hari setelah memuaskan pelangganku," bisik Yoo Ra erotis yang mampu menyulut amarah pria di hadapannya.

Jung Soo mengeram pelan, merengkuh Yoo Ra hingga gadis itu jatuh ke pelukannya, tak hanya disitu saja, Yoo Ra pun membalas pelukan pria itu dengan melingkarkan lengannya. Menatap ke dalam mata hitam milik pria yang di cintainya, Yoo Ra melihat ada amarah disana. Dan kata-katanya memang benar, selain bersama Jung Soo, tentu Yoo Ra sering bertemu pelanggannya hanya untuk memberi service tanpa ingin di sentuh oleh pria pria tua bangka tersebut, dan Yoo Ra memilih pulang jam 2 atau 3 pagi begitu pelanggannya tidur setelah ia puaskan dengan tangan dan lidahnya yang lihai.

"Pulanglah!" Jung Soo memajukan wajahnya untuk meraup bibir Yoo Ra, kemudian melepas lengannya dan berjalan mendahului gadis yang masih terpaku di tempatnya. Merasa konyol dan tolol, seharusnya dia menerima tawaran itu bukan? Tapi bagi Yoo Ra, mengizinkan Jung Soo mengantarnya sama saja memberitahu pria tersebut tentang keadaan hidupnya.

•••

Jung Soo masih terus mencoba berkutat dengan lembar-lembar kertas di depannya. Namun konsentrasinya buyar seketika—saat ingatannya kembali pada kejadian dimana ia menampar Yoo Ra. Gadis itu tidak menghubunginya dan bahkan ketika di hubungi, tak ada satupun balasan yang ia terima. Sungguh, itu membuatnya khawatir.

Tunggu dulu, khawatir? Apa maksud dari khawatir disini? Jung Soo menggeleng, menolak bahwa kata 'khawatir' disini adalah kata penuh dengan perhatian.

Tentu saja tidak.

Tetapi, ingatan Jung Soo lagi lagi mengganggunya. Ketika pria itu menyentuh tubuh Yoo Ra, setiap bagian tubuh gadis itu, di beberapa bagian—tubuh Yoo Ra

memiliki memar di punggungnya, kemudian di bawah payudara gadis itu, kemudian di kaki pendeknya pun Jung Soo menemukan beberapa memar. Apa pelacur itu mendapat pukulan dari pelanggan lain di belakangnya?

Tapi tunggu, setahunya—Yoo Ra hanya memiliki pelanggan tetap, yaitu dirinya. Dan seperti yang gadis itu ucapkan, sekalipun Yoo Ra memiliki pelanggan lain, gadis itu tidak ingin siapapun menyentuhnya kecuali memberikan service dengan tangan mungilnya, apa karena itu Yoo Ra dipukuli, karena pria pria tersebut ingin menyentuh Yoora namun gadis itu tak mengizikannya, jadi mereka memukuli?

Sejak pertama kali ia melihat di Club malam dimana dirinya sering datang, dan menurut temannya—malam itu adalah malam dimana Yoo Ra menjadi pelacur dan masih terlihat sangat polos hingga menarik perhatiannya.

Darimana memar-memar itu di dapatkan oleh Yoo Ra? Apa Yoo Ra menerima pria lain di belakangnya, meski pelacurnya Jung Soo tentu mencurigai berbagai kemungkinan yang disembunyikan gadis itu. Apa gadis itu berkata jujur ketika ia mengatakan bahwa Yoo Ra mencintainya? Bukan hanya karena ingin dilindungi dari

pria tua bangka yang sering menggodanya tiap malam di club, entahlah—tetapi, semua itu berhasil membuat benak Jung Soo berkecamuk akan kemungkinan yang terjadi.

•••

"Apa eonni masih mencintai Jung Soo Oppa?" Tanya Yoo Ra yang lagi lagi datang menemui istri dari pria yang di cintainya.

Yoo Ra merasakan hal yang berbeda kala menerima perhatian dari Yoona yang baik hati, wanita lumpuh itu menganggap Yoo Ra sebagai adik perempuannya dengan memberikan beberapa perhatian kecil layaknya seorang kakak yang mengkhawatirkan adiknya. Sejujurnya, Yoo Ra merasa tidak pantas di perlakukan sebaik ini.

"Tentu saja," Yoona menjawab, ingin melihat bagaimana reaksi Yoo Ra yang kini mendesah seraya memalingkan wajahnya saat merasakan sengatan rasa sakit menghantam perasaannya.

Yoo Ra merutuki dirinya yang bodoh, tentu saja Yoona mencintai Jung Soo, pria itu suaminya dan mereka telah hidup bersama selama 6 tahun lamanya. Bukan

pertanyaan yang tepat untuk di layangkan pada Yoona yang memiliki status sebagai istri.

Yoona bisa melihat kesedihan dimata Yoo Ra ketika gadis itu memberanikan dirinya untuk kembali menatapnya dengan tersenyum, meski pedih—Yoona dapat melihat itu dari pancaran matanya.

"Kalau begitu, aku minta maaf karena hadir dalam kehidupan kalian. Percayalah, menjadi pelacur bukan keinginanku dan jatuh cinta pada Jung Soo Oppa juga bukan kehendakku. Tapi aku bersungguh-sungguh bahwa aku akan mengakhiri semuanya, Eonni. Kau terlalu baik, bahkan untuk sebuah tamparan—wanita jalang sepertiku pantas menerima itu darimu."

Yoona merasakan perasaannya begitu sesak, tentu—siapapun tidak ingin menjadi seorang pelacur jika keadaannya tidak mendesak, dan dengan rasa penasarannya Yoona memberanikan diri untuk bertanya. "Apa luka memar di wajahmu kau dapat dari seseorang yang memaksamu menjadi pelacur Yoo Ra-ya, katakan pada Eonni siapa yang memukulimu, kulihat kau datang kemari selalu dengan luka memar yang sama dan bahkan di tanganmu," Yoona meraih tangan Yoo Ra, menyusuri lengan gadis itu dan menemukan satu luka memar biru

keunguan yang sama disana. "Ya Tuhan, benar apa kataku, apa dia lah yang melakukannya?" Yoona nampak khawatir, dan semua itu tentu mengganggu benak Yoo Ra, sungguh dia tidak tega jika terus melukai wanita sebaik Yoona yang bahkan tak membencinya meski ia telah menghancurkan perasaan wanita dihadapannya dengan mencintai suami Yoona.

Yoo Ra menarik pelan lengannya, kemudian menggeleng pelan. "Bukan, kau tidak perlu siapa yang melakukannya." Meski Yoo Ra mengatakannya dengan tersenyum, tapi Yoona bisa mengetahui kalau Yoo Ra berbohong dan menutupi semua itu darinya, dari pancaran matanya Yoona bisa melihat ada kesedihan dan luka disana.

Apa yang sedang kau sembunyikan Yoo Ra-ya?

•••

Part 5

Mata Jung Soo menyusuri ruangan itu, berulang kali melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Kemana Yoo Ra, kenapa gadis itu tidak kunjung datang padahal ia sudah mengirimi pesan teks dengan memberitahukan dimana mereka bertemu beserta nomer hotel yang ia tempati, dan untuk pertama kalinya Jung Soo datang lebih awal sebelum gadis itu yang menunggunya, karena biasanya Yoo Ra yang selalu menunggu ia datang dan menyambutnya dengan senyum menggoda.

Tapi sekarang? Sudah sekitar satu minggu lamanya Jung Soo tidak bertemu dengan gadis tersebut setelah ia mendapati lagi lagi Yoo Ra menemu istrinya di rumah. Saat itu Jung Soo diam seribu bahasa, seolah seluruh kata-katanya lenyap melihat gadis itu berada dirumahnya sedang mengobrol santai bersama istrinya, seolah tak terjadi apapun diantara mereka. Dan Yoona pun menganggap Yoo Ra seperti keluarganya, yang

membuat kening Jung Soo berkerut melihat tingkah keduanya.

Mereka terlihat akrab, seperti seolah Yoo Ra bukan wanita asing yang datang kedalam lingkup kehidupan Yoona, dan istrinya justru menyambut kedatangan Yoo Ra dengan senang hati. Jung Soo tentu kebingungan, namun semua itu lenyap begitu saja ketika Yoo Ra memilih pulang tanpa mau meliriknya dan Yoona melayangkan pertanyaan yang membuat jantungnya mencelos.

"Kau bisa menikahinya, jika mau." Yoona mengambil tas kerja suaminya, wanita itu tersenyum melihat Jung Soo yang masih terpaku, ucapan Yoona berhasil membuatnya marah dengan rahang mengeras.

"Kenapa kau bicara seperti itu?" geraman akan nada suara Jung Soo membuat Yoona menghentikan gerakan kursi rodanya, wanita itu berbalik lalu memberikan senyum hangat seperti biasanya.

"Karena dia membutuhkanmu, dan kau membutuhkannya. Oppa, kau pantas mendapatkan gadis cantik seperti dirinya, setahuku dia baik." Pembicaraan ini sering mereka bahas, dan Yoona selalu tahu jawaban apa yang keluar dari bibir Jung Soo.

Jung Soo melangkah lebar demi mendekati istrinya, pria itu langsung menekuk kedua lututnya agar sejajar dengan tubuh Yoona, sementara tangannya meraih jemari Yoona.

"Tapi dia seorang pelacur, sekalipun aku ingin, itu hanya akan ada di dalam mimpinya, Yoona-ya, kau masih istriku, apa pantas kau bicara seperti ini pada suamimu hum? Bagaimana dengan semua yang pernah kita lewati sebelumnya? Kenangan kita, apa kau akan begitu saja melupakan hal itu?" Jung Soo menatap lekat manik mata istrinya, mencari kesungguhan akan ucapan Yoona yang mampu membuatnya tak bisa menahan diri untuk terus bertanya, kenapa?

"Oppa tahu, bahwa aku tidak akan pernah bisa memberikan keturunan, putri dan putra kita telah meninggal, semua itu karena kesalahanku. Sekarang, apa aku masih pantas mendapatkan cinta itu untukku? Sementara Yoo Ra, dia jauh lebih membutuhkanmu dalam hidupnya, kau bisa mendapatkan segalanya dari Yoo Ra, dia cantik serta masih muda, kau bisa memiliki keturunan sebanyak yang kau mau, seperti mimpimu sebelumnya. Kau ingat?" Yoona mengusap lengan suaminya, iya...tentu dia ingat apa impian Jung Soo, dan ia menghancurkan mimpi tersebut dengan kecerobohannya. Sementara Jung

Soo menggeleng, tangannya terangkat untuk menyentuh wajah istrinya dengan mengusapnya lembut.

"Mimpi itu sudah aku kubur, Yoona-ya, sekarang mimpiku adalah membuatmu bahagia dengan bertahan denganmu. Kau tentu jauh lebih membutuhkanku setelah kehilangan semua yang pernah kita miliki, kau hanya memiliku untuk menjadi penopang hidupmu, sementara Yoo Ra, dia masih sehat dan tentu akan mendapatkan pria lain." Bibir Yoona bergetar halus menahan perasaan harunya, tapi terlepas dari semua itu ia tentu merasa tersinggung, dia masih bisa hidup tanpa Jung Soo. Tentu saja. "Jangan pernah bahas gadis itu lagi, dia hanya ingin menghancurkan keluarga kita, Yoona-ya, dan abaikan dia jika Yoo Ra kembali datang kemari, percayalah bahwa aku masih...." Jung Soo terdiam sementara Yoona menunggu dengan perasaan berdebar, tentu semuanya telah berubah. "..masih mencintaimu," ujar Jung Soo akhirnya. Mengumpat dalam hati akan perasaannya sendiri.

Sementara Yoona tersenyum masam, merasakan ulu hatinya tertikam belati tak kasat mata. "Kau berbohong dengan perasaanmu sendiri, dan waktu akan membuktikannya bahwa kau sudah tak lagi mencintaiku."

Kembali ke masa sekarang, Jung Soo tengah berdiri di dekat jendela dengan pikiran bercabang tentang kehidupan yang pernah ia lewati bersama Yoona. Enam tahun lamanya mereka memadu kasih, Yoona mencintai Jung Soo, begitupun sebaliknya, meski pernikahan mereka karena perjodohan bisnis antara keluarga keduanya, cinta itu tumbuh seiring berjalannya waktu dan Yoona justru jauh lebih dulu jatuh hati pada suaminya.

Mereka di karuniai satu putri cantik yang kala itu di beri nama Park Min Young, putri yang menjadi dambaan setiap orangtua karena selain cantik, Min Young ialah putri yang cerdas dan lincah, gadis kecil itu pun pandai meraih simpati orang-orang disekitarnya dengan kecantikan yang dimiliki, kemudian Yoona kembali mengandung bayinya, bayi laki-laki yang akan ia jadikan pewarisnya kelak, namun naas karena kecelakaan itu merenggut kedua nyawa malaikat kecil mereka, kala itu Yoona mendatangi ke kantornya dengan perasaan marah yang meluap-luap dengan terror dari wanita cantik yang mengejar cinta Jung Soo, dan saat itu Yoona membawa Min Young setelah menjemput putrinya dari sekolah. Mereka bertengkar hebat, tentu saja hingga membuat Min Young menangis ketakutan namun Yoona mengabaikan tangis putrinya sambil membawa pergi Min Young dari kantor ayahnya, Jung Soo terlambat mencegah

istrinya pergi tapi pria itu mengikuti dari belakang. Tapi kejadian itu tidak bisa si cegah sedikitpun hingga Yoona menyesali perbuatannya, karena keegoisan tersebut membuat ia kehilangan putri serta putra yang masih berada didalam kandungannya, dan bukan itu saja, karena kecelakaan itu juga membuat Yoona harus merelakan rahimnya di angkat, menjadikannya wanita tak sempurna, hidupnya hancur karena kecelakaan itu, ia kehilangan segala yang ia miliki, termasuk kakinya yang lumpuh.

Jung Soo merogoh saku celananya, mengambil ponsel untuk melihat pesan dari Yoo Ra, dan Jung Soo harus menelan kecewa karena tidak mendapati satu pesan pun dari gadis itu, kemana dia? Kenapa tidak menghubunginya selama beberapa hari dan apa mungkin ketidakhadiran Yoo Ra kali ini ada hubungannya dengan luka luka yang terakhir kali ia lihat ketika bersama gadis itu?

•••

Yoo Ra menutup telinga dengan kedua tangan ketika ponselnya di lempar ke arah dinding oleh Kakak tirinya.

"Kau menjalin hubungan dengannya, dan tidak mau di bayar? Kau bodoh atau apa Yoora-ya?" pria itu

berkacak pinggang sambil terus menatap Yoo Ra dengan kilat kebencian di wajahnya. "Kau bekerja dengannya, bukan menjalin hubungan sebagai kekasih pria kaya tersebut tanpa di bayar, bodoh. Apa kau cukup makan cinta huh?" teriakan itu membuat lelehan airmata Yoora semakin deras. Sekarang tidak akan ada lagi yang bisa membantunya dari kemarahan sang kakak, karena kakak keduanya telah pergi bekerja dan Yoo Ra sendirian dirumah itu, bersama pria gila di depannya.

Yoo ra tidak bisa mengelak dari tuduhan tuduhan tersebut karena semua itu benar adanya. Dan kemarahan kakaknya bukan hanya disitu saja, karena seminggu ini Yoo Ra tidak menghasilkan uang sedikitpun untuknya karena gadis itu memilih keluar dari tempat terkutuk itu dan bekerja serabutan di luar sana. Dan kakaknya tidak terima akan keputusan tersebut, seringkali memarahi Yoora tanpa henti, belum lagi ibu tiri yang selalu meminta uang padanya.

"Tapi, Oppa aku akan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga kita." kilah Yoo Ra, meski bibirnya bergetar gadis itu memberi alasan yang tentu membuat kakaknya marah, lagi.

"Bekerja disana lebih menguntungkan Yoo Ra-ya, kau ini *ck*." Pria itu berdesis kesal sebelum menendang sesuatu di depannya yang lagi lagi mampu membuat Yoo Ra berjengit takut di tempatnya berdiri.

Pria itu keluar sambil membanting pintu kamarnya, sementara Yoo Ra berlari ke tempat dimana ponselnya hancur berantakan dengan baterai yang lepas dari tempatnya, gadis itu memungut benda tersebut sambil berjongkok, memasangkan kembali dengan tangan bergetar selagi airmata yang menetes semakin deras.

Dia sangat menyayangkan sekali jika ponselnya rusak, karena hanya benda ini yang ia miliki sebagai pemberian Jung Soo. Yoo Ra menangis semakin keras saat layar ponselnya masih bisa menyala meski ada bagian yang retak. Merasa bersyukur karena masih bisa digunakan untuk komunikasi, setidaknya sebelum ia memiliki uang untuk membeli yang baru.

Kemudian jarinya menari di layar touchscreen ponselnya, lalu membuka aplikasi pesan hingga menemukan satu pesan dari Jung Soo yang saat ini sedang menunggunya. Yoo Ra terisak lagi saat himpitan rasa bersalah menyerbunya, jika ia datang, akan ada tamparan lagi yang ia dapatkan dan itu membuat harga

dirinya semakin terluka, Yoo Ra menghela nafasnya yang terasa sesak, mulai mengetik balasan pesan untuk Jung Soo, yang ia yakini bahwa pria itu akan mendesah lega karena isi pesannya.

'Aku melepasmu. Kita akhiri sampai disini, Jung Soo-ya...'

•••

'Anggap saja bahwa kau tidak pernah mengenalku sebelumnya, aku hanya pelacur bodoh yang terlanjur jatuh cinta padamu. Tuan Park, tolong buatlah Yoona eonni bahagia, maaf karena dengan lancangnya masuk ke dalam kehidupan kalian. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa aku menyerah dan memilih memutuskan hubungan ini.'

Jung Soo mengeram kesal, menggertakkan giginya selagi kakinya menekan gas mobil membuat kendaraan itu melaju kencang membelah jalanan Seoul dimalam hari yang nampak sepi.

Menyeringai, Jung Soo bergumam. "Memangnya siapa dia, huh?" merasa tak percaya bahwa gadis seperti Yoo Ra meninggalkannya.

Meninggalkannya?!!

Part 6

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Apa aku boleh terus bermimpi, hanya sekedar menginginkanmu untuk hadir disini, temani diriku yang sepi.

Masih mengenakan pakaian yang sama seperti pagi tadi, dengan jeans ketat serta blouse kebesaran yang nampak membuat tubuhnya terlihat kecil, gadis itu berjalan memasuki rumahnya dengan lesu.

Pekerjaannya hari ini terasa menguras seluruh tenaga dan pikirannya. Ia lelah dengan sekujur tubuh yang terasa remuk. Bekerja paruh waktu seperti dirinya memang harus memiliki tenaga ekstra, tapi ia adalah Yoo Ra, gadis mungil yang selalu berusaha bekerja dengan baik meski tak memiliki tenaga sebesar para pria, ia melakukan pekerjaan mengangkat barang dalam kardus besar berisikan sayur—yang menjadi bahan makanan yang di jual di restoran tempatnya bekerja. Tak hanya di situ saja, Yoo Ra harus mondar mandir mencuci piring kotor serta mengerjakan pekerjaan double, seperti

mengantarkan makanan ke para pelanggan. Semua itu di lakukan oleh tubuh mungilnya.

Wajah cantiknya selalu mampu membuat para pengunjung berdecak kagum, tidak mempercayai bahwa gadis secantik Yoo Ra memilih bekerja paruh waktu daripada memanjakan dirinya di salon salon langganan dengan tas yang berisikan belanjaannya setiap waktu. Tetapi, nasib baik memang tidak ada untuknya, bahkan untuk kuliah pun Yoo Ra harus mencari biayanya sendiri sementara ibu tirinya tidak cukup jika hanya di beri uang seadanya.

Tidak ada yang bisa di lakukan oleh Yoo Ra selain menjalani hidupnya, dulu mungkin ia adalah anak kesayangan Ayahnya, namun sekarang tidak ada satupun yang menyayanginya. Yoo Ra selalu menyadari hal itu sejak ayah meninggal.

Yoo ra berusaha memejamkan mata, setelah mengguyur tubuh lelahnya dengan air dingin, kantuk seakan menyerangnya begitu cepat, bahkan saat ia mulai terpejam, ia melupakan perutnya yang belum di isi apapun sejak siang tadi, percayalah pekerjaannya benar-benar menguras waktu serta tenaganya.

•••

"Jangan terus di pikirkan. Temui Yoo Ra dan lihat keadaannya!" Yoona bergumam pelan, gumaman yang sedikit mengusik perasaan Jung Soo.

Mereka sedang sarapan bersama, seperti biasanya —Yoona selalu melayaninya dengan baik, membuatkan kopi dan sarapan untuk suaminya.

Nada bicara Yoona terdengar menggodanya, dan benar—saat ia melihat wajah istrinya, ada senyum menggoda yang terpatri di wajah cantik istri yang di cintainya itu.

Percayalah, Jung Soo masih memiliki rasa cintanya pada Yoona, wanita yang selama 5-6 tahun menemani hidupnya itu masih menempati posisi di hatinya.

"Kau terdengar sedang menggodaku?!" Jung Soo meletakkan koran yang sempat di bacanya, bertanya dengan alis bertaut.

Sedangkan Yoona memberanikan diri mengangkat dagunya, namun senyum tak pernah lepas dari bibirnya. "Aku tahu, kau nampak resah sejak semalam, dan matamu tidak bisa berbohong padaku," sahut wanita tersebut dengan bangga, bahwa ia begitu mengetahui

serta mengenali suaminya sendiri hanya dengan melihat wajah pria di sampingnya.

"Itu tidak seperti apa yang kau pikirkan. Aku sedang banyak kerjaan, itu yang membuatku gelisah," ungkapan kebohongan untuk meluncur begitu saja.

Dan nampaknya Jung Soo di buat kesal dengan senyuman wanita di sampingnya yang mengangguk mengerti, namun seolah tak mempercayai ucapannya, senyum itu menunjukka seperti itu!! Senyum menggoda yang ia tahu dari Yoona.

"Well, kalau begitu aku percaya."

"Kau memang harus mempercayainya."

"Tapi aku semakin tidak pecaya." Jung Soo menatap garang istrinya yang justru terkikik geli. "Kau seperrti remaja jatuh cinta, Oppa. Jangan tutupi itu dariku *eoh*. Percayalah, aku sungguh tidak marah jika dalam benakmu kau mengkhawatirkan Yoo Ra."

"Aku heran, kenapa kau bisa dengan mudah megucapkan nama gadis yang ingin menghancurkan keluargamu sendiri, sebenarnya apa yang ada di pikiranmu, Yoona-ya?"

"Aku hanya memikirkan kebahagiaanmu, tentu saja!"

Jawaban Yoona membuat Jung Soo bungkam. Menipiskan bibirnya dengan perasaan yang semakin tak menentu.

•••

"Ini, aku menemukan alamat rumah serta tempat dimana sekarang dia bekerja."

Wanita itu mengulurkan sebuah kertas yang sudah di tuliskan alamat rumah Yoo Ra padanya.

Sekarang yang di lakukan Jung Soo adalah memandang kertas tersebut dengan tersenyum kecut, bagaimana istrinya bisa dengan mudah mencari keberadaan gadis yang membuatnya ingin melampiaskan kekesalannya pada seseorang. Sejujurnya, jika ia mau pun, dalam sekejap Jung Soo bisa menemukan alamat Yoo Ra, namun dia memiliki ego yang tinggi hingga menyingkirkan ide gila tersebut, dan lagipula apa pentingnya gadis itu?

Tapi takdir membawanya kesini, hingga disinilah Jung soo, memarkirkan mobil di sisi jalan perumahan

dengan gang sempit, tengah menanti seseorang yang di carinya keluar dari kediamannya.

"Dia akan keluar sekitar jam 6 lebih lima belas menit untuk berangkat bekerja, dan pulang jam 9 malam."

Suara Yoona kembali terngiang dan dengan bodohnya ia mencari tahu semuanya sendiri, disini. Menunggu gadis bodoh itu, ingin melihat batang hidungnya yang beberapa hari ini membuat benak Jung Soo bertanya-tanya tanpa menemukan jawaban yang pasti.

Gadis yang di tunggunya keluar dari gerbang rumahnya, rumah itu terlihat sederhana, seperti rumah-rumah lainnya.

Yoo Ra keluar darisana, dengan celana jeans, sepatu serta kaos yang di padukan dengan sweater terbal yang berhasil menutupi tubuh kurusnya, gadis tersebut berjalan hampir mendekati mobilnya.

Langkah kaki Yoo Ra berhenti, tepat di sisi mibilnya, dan jantung Jung Soo seolah berhenti berdetak dalam seperkian detik, matanya tidak lepas menatap gadis di sampingnya yang terhalang kaca mobil.

Yoora merogoh tas, dan gadis itu mengeluarkan cermin dari tasnya, ia nampak sedang membenarkan riasan wajahnya yang nampak pucat, bukannya menambahkan pewarna untuk bibirnya, yang di lakukan Yoo ra justru meringis saat tangannya menyentuh bagian wajahnya, meringis hanya itu yang di lakukannya, membuat Jung Soo mengrenyitkan alisnya semakin dalam tanpa berniat melepaskan tatapannya. Setelah menyimpan kembali cerminnya, Yoo ra nampak diam sambil memandangi tangannya dan lagi lagi Jung soo melihat bahwa gadis itu sedang kesakitan dengan tangan yang menyentuh perutnya, dan tiba-tiba saja Yoo ra mengeluarkan dompetnya, nampak menghitung isi di dalamnya dan mendesah.

Jungsoo pun sempat melihat bahwa Yoo Ra mengeluarkan selembar uang dari dompetnya sebelum kembali memasukan kembali ke dalam tasnya, dan tangannya seakan menekan perutnya, apa gadis itu kelaparan? Pikirnya dalam hati, jika memang benar, rasa marah seolah masuk dari dalam dirinya dan tanpa sadar Jung Soo memegang setirnya mobilnya erat dengan mengeram pelan hingga buku buku tangannya memerah menahan kesal.

Sementara Yoo Ra terus meyakinkan dirinya bahwa uangnya cukup untuk makan siang nanti, setidaknya hari ini ia tidak harus melewatkan makan siangnya lagi seperti kemarin walau harus melewatkan sarapan paginya, bahkan semalam ia tidak makan malam sehingga membuat perutnya terasa perih, Yoo Ra menoleh ke arah gerbang rumahnya lalu menunduk sambil meelangkah pelan, omma belum bangun dan ia tidak menemukan satu nasi pun di meja makan, sementara dirinya harus berangkat pagi-pagi sekali.

Ah biarlah, semoga hari ini dia bisa melewati hari dengan baik, lupakan sarapan pagi, dan tunggu makan siang tiba. Uangnya hanya cukup untuk ongkos pulang dan pergi, serta satu kali makan saja. Hari ini ia mungkin bisa melewatkan sarapan paginya, tidak masalah—pikir Yoo Ra terus meyakinkan diri bahwa ia bisa melalui semua itu, jika ia memilih sarapan pagi, uangnya akan berkurang dan bisa bisa Yoo Ra pulang dari tempat kerja dengan jalan kaki, dan jarak tempat kerjanya cukup jauh dari rumahnya. Tidak masalah, pikir Yoo Ra. Karena ia yakin bisa melewati semuanya.

•••

Pagi itu, ada peraturan yang kembali di buat di tempatnya bekerja, awalnya Yoo Ra di buat bingung dengan kotak makanan yang tersedia dengan jumlah yang sama untuk karyawan disini, Yoo Ra masih tak mengerti karena kata karyawan lama yang sudah bekerja disini, ini baru pertama kalinya, namun teman temannya ternyata membagi satu untuknya dan Yoora meskipun bingung, tetap menerima dan memakan yang menjadi bagiannya.

Bersyukur pada Tuhan karena mengirimkan makanan di pagi hari saat cacingnya sudah berdemo sejak tadi.

Yoo Ra menikmati sarapan paginya dengan senyum ceria, sesekali matanya terpejam saat menikmati betapa enaknya makanan yang saat ini masuk ke dalam mulutnya, namun saat sebuah tangan mengulurkan satu botol juice di depan wajahnya, mampu membuat Yoo Ra mendongakkan kepalanya demi melihat siapa pemilik tangan tersebut. Salah satu temannya sedang tersenyum ke arahnya dan Yoo Ra menerima juice tersebut.

"Terima kasih," bisik yoo ra pelan dengan mulut penuh makanan.

Pria itu duduk di sampingnya. "Makanlah dengan baik, dan jangan terus melewatkan jam makanmu Yoora."

Nasehat pria di sampingnya, yang ia kenal bernama Lee Donghae itu membuat pipi Yoora merona.

Yoo ra meringis serta mengangguk merasa malu karena ada yang tahu bahwa ia sering melewatkan jam makannya.

"Aku sangat berterimakasih sekali bahwa bos kita menyediakan sarapan pagi mulai sekarang," ujar Yoora, pasalnya bahwa Donghae memberitahu pada seluruh pegawai jika sang bos sekarang menyiapkan sarapan untuk seluruh orang yang bekerja disini dan peraturan itu baru pagi ini di buat oleh bosnya. Selama seminggu lebih Yoo Ra bekerja disini, baru hari ini bosnya mengumumkan peraturan baru tersebut dan itu pun di sampaikan melalui telepon dan menghubungi ponsel pria di sampingnya. Tak lama peraturan itu di buat, makanan itu datang dan mereka yang berada disana sangat gembira bukan main.

"Makanlah dengan lahap." Donghae tersenyum, menepuk bahu Yoo Ra sebelum meninggalkan gadis tersebut.

Ah Yoo Ra amat sangat bersyukur hari ini, Tuhan begitu baik dengan mengirimkan sekotak nasi dengan lauk yang enak, mampu membuat cacing cacingnya berhenti berdemo.

Terimakasih Tuhan, Yoo Ra berucap dalam hati sambil menyendok makanan dan menyuapkan ke dalam mulutnya, bibirnya tak berhenti mengukir senyum atas rizki yang Tuhan beri hari ini.

•••

Part 7

Jam sembilan malam lebih dua puluh menit, waktunya untuk Yoo Ra berkemas dan sesegera mungkin untuk pulang. Hari ini begitu melelahkah dan Yoo Ra butuh istirahat dengan segera.

Kakinya terasa pegal karena seringnya ia mondar mandir kesana kemari demi mengantarkan pesanan ke meja pelanggan, belum lagi saat ia harus berdiri di depan bak pencucian piring dengan tumpukan piring kotor yang siap mengajaknya bertempur. Pekerjaan doublenya membuat ia memiliki gaji yang cukup lumayan. Tidak masalah jika Yoo Ra harus mengeluarkan tenaga ekstra juga, dia harus terus berusaha demi mendapatkan uang yang banyak.

Mungkin pikiran piciknya memaksa gadis tersebut untuk kembali ke club, melayani pelanggan tua bangka dan ia mendapatkan uang yang banyak. Tapi Yoo Ra harus menepis semua pemikiran itu, dia memang miskin, tapi

dia tidak ingin masuk ke dalam tempat terkutuk itu. Sekalipun Yoo Ra tak ingin menginjakkan kakinya lagi.

Cukup hanya satu orang saja yang menghinanya dengan kalimat yang menyakitkan. Cukup hanya Jung Soo.

Ngomong ngomong soal pria itu, Yoo Ra juga tak menyangka bahwa ia bisa mengabaikan setiap pesan ajakan bertemu dengan lelaki pujaannya. Dengan bekerja seperti ini, Yoo Ra bisa sedikit melupakan pria tersebut. Pekerjaan ini sedikit membantu Yoo Ra untuk menepis segala kerinduannya pada Jung Soo, setelah bekerja seharian, Yoo Ra langsung terlelap dalam tidurnya tanpa memikirkan banyak hal, termasuk memikirkan Jung Soo.

Yoo ra menghela nafas, sepasang kakinya tetap berdiri menunggu bus di halte yang tak jauh dari tempat bekerjanya. Semua temannya sudah pulang lebih dulu karena tadi ia sedikit kerepotan dan tertinggal dengan yang lainnya. Beruntung Donghae mau menunggunya dan membantu menyelesaikan semua pekerjaannya.

Busnya datang dan Yoo Ra dengan segera masuk ke dalam, memilih kursi untuk ia duduki, beruntung dia mendapatkan tempat duduk, di dekat jendela di susul oleh seorang *ahjumma* yang duduk di sampingnya.

Disana Yoora larut dalam lamunannya, suasana begitu sepi, mereka yang berada di dalam bus bungkam dan bebarapa ada yang memejamkan matanya. Yoora menguap, kantuk seakan menyerangnya. Mungkin dia bisa tidur sebentar, pikirnya mulai memejamkan mata dengan menyandarkan kepalanya pada jendela di sampingnya.

Namun, ada seorang pria yang sejak tadi berdiri di samping Ahjumma yang duduk disebelah Yoora, pria itu berpenampilan aneh dengan mengenakan jaket kulit berwarna hitam, masker hitam serta topi hitam. Terlihat misterius.

Pria itu menepuk bahu ahjumma, hanya dengan menggerakan tangannya saja ahjumma tersebut langsung berpindah tempat karena takut.

Pria itu duduk dan menyentuh kepala Yoora dengan memindahkannya secara perlahan agar menyandar di bahunya. Jung Soo, yah pria itu adalah Jung Soo yang sengaja mengikuti Yoora saat gadis itu pulang. Dia sangat khawatir mengetahui kondisi Yoora yang menyedihkan di matanya.

Hatinya menuntun setiap langkah pria tersebut untuk mengikuti kemanapun kaki Yoora pergi. Siang hari

dia bekerja, namun saat malam hari, perasaannya selalu gelisah dengan keadaan gadis yang sekarang terlelap dalam dekapannya.

Jemari Jung Soo membelai pipi mulus gadis tersebut, Jung Soo harus menahan geramannya kala matanya menemukan lagi luka lebam di sudut bibirnya dan ia yakin akan membunuh siapapun yang melakukan ini pada Yoora. Bibir yang biasa di poles dengan lipstik natural berwarna merah muda pun kini nampak pucat, membuat Jung Soo semakin geram, apa gadis disampingnya ini belum makan dan melupakan kembali jam makan siang serta malamnya? Pemikiran itu membuat Jung Soo memejamkan matanya erat, ia mencoba menekan amarahnya agar tak mengumpat, jika itu terjadi, Yoora akan terbangun karena ia menganggau tidur gadis di sampingnya.

Dalam keheningan perjalanan mereka, mata Jung Soo tak berhenti membingkai wajah gadis di sampingnya, tangannya di biarkan saling bertaut dan Jung Soo hanya terus berfikir tentang dirinya yang sekarang duduk disini.

Beberapa waktu yang lalu, mungkin ia akan membiarkan Yoora berkeliaran sendirian, mengabaikan perasaannya, namun saat rasa itu semakin membuatnya

gelisah dan semakin khawatir, Jung Soo tak bisa begitu saja membiarkan pikirannya di landa kegelisahan. Yoora menderita, setiap kali Jung Soo mengikuti diam-diam, gadis itu selalu berada dalam masalah. Dan Jung Soo, sebagai seorang yang pernah mengenali setiap inci tubuh Yoora tidak bisa mengabaikannya begitu saja, ia selalu merasa ada dorongan aneh yang membuatnya terus mengawasi Yoora.

Jung soo hanya tak menyangka, tubuh sekecil ini mampu bekerja paruh waktu dan Jung Soo merasa kagum melihat yoora bisa melewati semua masalahnya sendiri.

Jung Soo jadi mengingat saat Yoora menyambutnya dengan wajah berbinar serta senyum menggoda yang cantik, iyah, Jung Soo mengakuinya bahwa Yoora gadis yang cantik, yang ia yakini banyak sekali pria pria di luar sana yang tertarik akan kecantikannya. Tak habis fikir bahwa gadis ini menjual tubuhnya—bermodalkan kecantikan hanya untuk uang. Dulu, itulah yang membuat Jung Soo membencinya.

Sekarang tak ada alasan untuk pria itu membenci Yoora setelah ia mengetahui semuanya. Gadis ini, berusia 19 tahun, hidup bersama ibu serta kakak tiri yang selalu

menindasnya dan sekarang Jung Soo mengetahui alasan lain yang membuat Yoora bertemu dengannya di Club.

Yoora di jual. Itulah kenyataan pahitnya.

Jung Soo bergegas pura-pura menatap sisi lainnya saat gerakan tangan Yoora mengusiknya. Yoora terbangun karena menyadari bahwa dirinya masih di dalam bus, beruntung bahwa halte yang di tuju belum terlewat, Yoora tersenyum canggung pada pria disampingnya, menyadari bahwa ia bersandar pada bahu pria itu dan berulangkali membungkuk untuk meminta maaf karena telah lancang.

"*Joesonghamniida*," bisik Yoora pelan pada pria disampingnya.

Pria itu membalas dengan anggukan serta mengisyaratkan dengan tangannya tanpa mengeluarkan suaranya.

Bus berhenti dan Yoora mulai keluar, kembali mengucapkan permintaan maafnya pada pria itu lagi.

Yoora menepuk kedua pipinya beberapa kali, ia berdiri di halte selagi matanya yang terus melihat bus semakin pergi menjauh.

"Astagaa, untung saja pria itu tidak marah," gumam Yoora, menggelengkan kepalanya, kemudian kembali meneruskan langkahnya.

Sementara di dalam bus..

"Ahjussi... Tolong berhenti." Jung soo berteriak pada ahjussi yang menjadi supir busnya, dan dalam sekejap bus berhenti, "*khamsahamnida*." Pria itu bergegas keluar, jarak antara halte tempat pemberhentian tak jauh darisini, Jung Soo berlari dengan kencang menuju halte dimana Yoora turun. Tak ingin kehilangan jejak gadis tersebut, Jung Soo semakin mempercepat laju kakinya dengan kekuatan penuh.

Ia mungkin tak akan muncul dan mengakui semuanya, hanya ingin memastikn bahwa Yoora sampai dengan selamat dirumahnya.

Sekarang hanya itu yang di lakukan Jung Soo, mengamati, dan dorongan akan perasaan ingin melindungi selalu membawanya kesini, di tempat persembunyiannya di balik tembok dan ia melihat Yoora masuk ke dalam rumahnya, dengan selamat. Jung Soo mendesah lega meski nafasnya saling memburu.

••

Bias bias mentari masuk saat tangan lembut seorang wanita dengan sengaja membuka horden, Jung soo melengguh kesal saat cahaya itu menganggu tidurnya, membuatnya terpaksa membuka mata dengan memicing kesal pada siapapun yang dengan sengaja melakukan itu untuknya.

"Hyaaa, kau keterlaluan sekali," Jung soo menggerutu sambil menutupi wajahnya dengan bantal, mengumpat kesal dari balik bantal hinga suaranya teredam.

Yoona menggerakkan kursi rodanya sampai di sisi ranjang, ia terkikik seraya menarik paksa bantal itu dan melemparnya menjauh...

"Yaaak..." teriakan tak terima dari Jung Soo semakin membuat Yoona tertawa pelan, menarik lengan suaminya agar cepat beranjak dari tempat tidurnya.

"Sudah siang oppa...kita harus pergi hari ini." Yoona berujar pelan, masih berusaha menahan suaranya agar tak terlihat menyedihkan.

"Apa bisa aku tidak ikut?" Jung soo nampak malas dan juga putus asa. Ia ingin menghapus apapun yang pernah terjadi pada tanggalan di kalender.

"Uri Min Young akan marah dan kecewa pada kita, uri Dae Young apalagi," bisik Yoona menahan apapun yang ingin ia tumpahkan.

Yoona menyebut kedua nama anak-anaknya dan tenggorokannya terasa tersumbat, matanya memanas dan airmatanya seakan mendesak ingin keluar, dalam satu kedipan saja airmata itu tumpah, cepat-cepat Yoona menghapusnya.

"Baiklah, aku akan ikut. Menemui uri Min Young kita." Jung soo bangkit, tangannya mengusap lembut pipi Yoona dengan tersenyum meski ia pun merasakan hal yang sama, yaitu kesedihan dari kehilangan yang mereka alami.

Yoona mengangguk, memberikan handuk yang di bawanya pada Jung Soo. Hari ini adalah hari peringatan kematian putrinya, dan ia akan kesana untuk mengirimkan doa.

Dalam perjalanan menuju kolumbarium (rumah abu), hanya sepi yang menyelimuti keduanya. Jung soo seolah larut dalam kenangan bersama putrinya yang cantik sementara Yoona larut dalam lamunan yang menghimpit segala rasa bersalah serta penyesalan yang mendalam.

Jung Soo menoleh untuk menatap wajah istrinya, di usapnya dengan lembut tangan Yoona yang kini balas menatapnya dengan senyum yang bahkan tak sanggup di sunggingkan oleh wanita di sampinganya. Ada kesedihan dan penyesalan disana.

Jung soo merasakan kesedihan itu. Kesedihan yang juga di rasakan olehnya, kesedihan yang hampir setiap saat berhasil membuatnya ingin menangis. Jung Soo mencintai putri serta putranya. Sangat.

Apa yang Yoona rasakan tentu menjalar pada hati Jung Soo, hingga pria itu membawa istrinya ke dalam pelukannya. Yoona menangis tergugu dalam penyesalan yang mampu membuat nafasnya terasa sesak. Sesak yang selalu membuatnya sulit bernafas, dan Yoona tak bisa berfikir jernih.

Jung soo tahu apa yang di rasakan oleh istrinya, yang di lakukannya hanya mengusap serta menepuk bahu Yoona, sesekali memberikan kecupan hangat untuk istrinya. Memberi ketenangan supaya Yoona tak menyalahkan dirinya sendiri. Semua adalah takdir.

•••

"Aku akan memilih baju baju Min Young untuk di sumbangkan ke panti asuhan," ucapan Yoona membuat langkah kaki Jung Soo berhenti saat ia akan memasuki kamarnya.

Sejenak pria itu membeku, lantas dengan geraman cepat serta rahang yang mengeras, pria itu berbalik menatap Yoona dengan kilat marah dimatanya.

"Apa kau bilang?" Jung Soo berdesis.

"Kita tidak mungkin berlarut-larut bukan, uri Min Young sudah meninggal dan barang barang itu selalu membuatku mengingatnya." Yoona hampir menangis dengan suara tersendat, dia tidak sanggup jika harus melihat barang barang putrinya dan rasa bersalah selalu menyerangnya tiba-tiba.

Jung Soo mendekat, menekuk kedua kakinya untuk bisa mensejajarkan wajahnya dengan Yoona yang duduk di kursi rodanya.

"Dia putri kita, apa kau bisa begitu saja melupakannya. Setiap hari, setiap saat, aku selalu mengingatnya, biarlah barang barang itu ada di tempatnya, agar kita bisa mengingatnya bahwa ia pernah ada di antara kita."

Yoona kembali menangis, menumpahkan air matanya deras, mengaliri kedua pipi mulusnya. Ia tak bisa menahan tangisannya mendengar ucapan Jung Soo. Sama seperti pria itu, Yoona mengingatnya, setiap hari, setiap jam bahkan setiap detik, hanya saja wanita itu selalu berpura-pura ceria, dan menutupi segalanya. Tentu sebagai ibu, dia tidak bisa melupakan keberadaan putrinya begitu saja.

"Aku tidak masalah barang-barang itu masih berada di tempatnya. Hanya itu yang kita miliki, dan kenangan itu, aku akan tetap menyimpannya. Min young adalah putri kita, dan kau tidak bisa seenaknya membuang barang-barangnya."

Yoona mengangguk, tak tahu apa yang harus dia katakan. Bahwa ia pun sama, hanya saja, rasa bersalah itu selalu hampir membunuhnya.

"Yoo—Ra.." Yoona terbata, "Nikahi dia," ujarnya dengan bersungguh-sungguh.

"Apaa?"

Yoona menghapus airmatanya, menarik nafas dalam untuk meredakan apa yang saat ini di rasakannya. "Nikahi dia, dan kau akan mendapatkan uri Min Young

kita kembali. Min Young atau Dae Young yang jauh lebih cantik dan tampan."

Jung Soo menatap dalam mata Yoona, mencari kesungguhan, dan Jung Soo tak menemukan keraguan.

"Temui dia dan ungkapkan perasaannmu." Yoona menambahi dengan anggukan yang menyertai ucapannya, matanya memancarkan kesungguhan, membuat Jungsoo terhipnotis.

"Kau yakin?" bisik Jung Soo serak. Tak mampu berharap akan keyakinan yang di berikan Yoona, dan berharap bahwa Yoona hanya bercanda.

"Aku tak pernah seyakin ini untuk memberikanmu sebuah kebahagiaan." Sekali lagi Yoona mengangguk, di iringi dengan belaian di pipi Jung Soo, membuat pria itu memejamkan matanya menikmati sentuhan yoona dan semua itu di gunakan Jung Soo untuk berfikir jernih.

Kala mata hitam lekat itu terbuka, dan tatapannya hanya tertuju pada Yoona, Jung Soo hanya mengulas senyum pada wanita di depannya.

Yah, hanya ulasan senyuman yang Jung Soo berikan, tanpa jawaban yang pasti ingin di dengarkan.

Part 8

"Ibuuuu, ku mohon..jangan gadaikan surat rumah ini."

Yoo Ra menangis, tangannya mencoba merebut sebuah map di tangan ibu tirinya, namun ia harus kecewa karena sekarang kakaknya yang memegang kendali. Yoo ra membelakakan matanya, lelehan air mata terus mengalir dan ia tak bisa menghetikannya.

Ibu tirinya berniat menggadaikan surat rumah yang mereka tempati, rumah ini bagi Yoo Ra adalah peninggalan terakhir ayahnya, alasan kenapa ia tetap tinggal disini meski orang orang di rumah ini selalu menyiksanya. Ia tidak masalah, Yoo Ra hanya ingin melindungi apa yang menjadi miliknya.

"O-ppa..." Yoo Ra berbisik dengan tenggorokan yang terasa kelu, kepalanya menggeleng dengan tatapan memohon.

"Kau tidak bisa memberi kami uang lagi. Hanya ini satu-satunya yang menjadi milikmu bukan?! Jadi, kenapa tidak, kami bisa menjual rumah ini demi mendapatkan uang." Jae Hyun menggertakkan giginya saat bicara, ia nampak marah karena selama ini Yoo Ra tak menuruti keinginannya.

Sementara ibu tirinya hanya melemparkan tatapan mengejek pada anak tirinya, kembali mengambil map itu dari putranya.

"Kau akan jadi gelandangan sementara kami akan pindah ke tempat calon suamiku, mau apa kau, tidak menuruti keinginan putraku."

Tatapan Yoora beralih pada ibunya. Matanya kabur oleh airmata ketakutan. "Ibuu, ku mohon. Aku janji Oppa. Aku janji akan memenuhi keingan Oppa asal jangan jadikan aku pelacur dan tolong, jangan jual atau melakukan apapun pada rumah ini." Yoora bicara dengan terbata, tersendat oleh tangisnya.

Jae Hyun melangkah mendekat, mencengkeram dagu Yoora agar menatap kilat kemarahan dimatanya. "Karena dengan menjadi pelacur kau lebih cepat mendapatkan uang, Bodoh!!" teriak Jae Hyun di depan wajah yoora yang kini memejamkan matanya erat.

Tangannya bergetar takut dan saat Jae Hyun melepas cengkeraman tangannya, tubuh Yoora luruh di lantai, tangannya memegang kaki Jaehyun.

"Ku mohon..." suara Yoora tersendat. "Akan ku lakukan kemauan Oppa. Asal jangan lakukan apapun pada surat itu serta rumah ini. Aku janji, aku akan menuruti apa yang Oppa katakan."

"Bagus. Sekarang singkirkan tanganmu dan cepat dandan dan pergi ke Club. Aku tunggu di luar, akan ku antar sendiri sampai kau benar-benar masuk kesana."

Malam itu, Yoora benar benar menuruti keinginan kakaknya. Kakinya melangkah masuk ke sebuah club dengan bergetar, seluruh tubuhnya seakan menolak untuk kesana, tapi saat ia menoleh, kakaknya benar-benar menunggunya di luar. Mau tak mau Yoora masuk kesana, meski ketakutan kakinya terus melangkah. Bau asap rokok serta alkohol masuk ke dalam indera penciumannya, disana Yoo Ra harus melihat lelaki hidung belang menatapnya lapar.

Menarik nafas perlahan, Yoo Ra memejamkan matanya sebentar, mencoba mengumpulkan keberaniannya untuk bisa meneruskan apa yang sudah ia sepakati bersama kakaknya. Karena ia tak bisa memilih

dan tak memiliki pilihan lain, Yoo Ra mengangguk, tekadnya sudah bulat, matanya memindai orang-orang yang berada disana, saat kakinya melangkah Yoo Ra mulai menyunggingkan senyum menggoda, dress merah ketat serta bibir merah *maroon* membuatnya nampak cantik, rambutnya di gerai menutupi punggung mulusnya dan Yoo Ra mendekati pada seorang lelaki yang melambaikan tangan ke arahnya.

Tak butuh waktu lama untuk Yoo Ra mendapatkan pria incaran dengan dompet tebal yang bisa memberinya uang, asal ia melakukannya tugasnya dengan benar.

Yoo Ra menjalankan jemarinya di dada lelaki tersebut, sementara tangannya yang lain menuangkan wiski ke dalam gelas pria yang kini melingkarkan lengannya di pinggang Yoo Ra. Cumbuan dari pria berhidung belang itu di dapatkan olehnya, dan Yoo Ra hanya pasrah, demi surat rumah dan rumah peninggalan ayahnya, apapun akan ia lakukan.

•••

Pagi hari, tepatnya pukul enam lewat sepuluh menit, Yoo Ra keluar dari rumahnya, ia mengunci pagar

rumahnya dan berbalik untuk kembali meneruskan langkahnya.

Namun semua itu harus berhenti kala mata gadis itu melihat seseorang yang ia kenal, tubuhnya kaku dan Yoo Ra merasa dunianya berhenti dalam sekejap.

Didepannya, seseorang yang tidak ingin ia temui tengah berdiri angkuh, menatapnya intens dan Yoo Ra justru mengambil langkah mundur dengan gelagapan.

Tidak mungkin.

Beberapa kali Yoo Ra mengerjapkan mata, berharap apa yang ia lihat hanya bayangan semata, namun semua dugaannya salah, sekalipun Yoo Ra mencoba mengenyahkannya, bayangan itu nyata dan pria itu memang benar-benar ada di hadapannya.

Jung Soo, pria itu menyeringai, memamerkan kesombongannya dari senyuman itu. Membuat bulu kuduk Yoo Ra meremang seketika. Tanpa sadar Yoo Ra menahan nafasnya sejenak.

Sesak sekali rasanya melihat Jung Soo ada di depannya.

Mau apa pria itu? Yoo Ra membatin dan terus mengambil langah mundur saat menyadari bahwa Jung Soo melangkahkan kakinya untuk mendekat.

Bibir Yoo Ra kelu hanya untuk sekedar mengatakan sesuatu. Lantas dengan gerakan cepat ia memutar tubuhnya, ia harus berlari, menjauh dari jangkauan mata pria tersebut. Ia tidak mungkin mau lagi bertemu dengan Jung Soo dalam keadaan yang memalukan. Namun semua itu gagal saat tangan Jung Soo mencekal pergelangan tangannya, menariknya sampai tubuhnya terhempas pada dada bidang milik pria di hadapannya.

Yoo Ra memejamkan matanya, airmata tiba tiba merembas dan mendesak keluar. Jantungnya tak lagi bisa di kontrol hingga yang di lakukan gadis itu adalah diam membisu sambil terisak di dada Jung Soo, pelukan pria itu mampu membuat isakan yoora semakin menjadi..

"Apa kau tidak merindukanku, huh?"

Pertanyaan Jung Soo membuat Yoo Ra justru meronta ingin di lepaskan, dia jelas merindukan Jung Soo tapi Yoo Ra tidak ingin bertemu dengan pria itu, dengan keadaannya yang seperti ini. Di depan rumahnya dengan keluarganya yang berantakan dan hidup yang kacau,

sekalipun ia ingin muncul di hadapan Jung Soo, itu akan terjadi suatu saat nanti, saat hidupnya baik-baik saja.

"Kenapa?"Jung Soo melepasnya, namun tangannya masih berada di bahu Yoo Ra. "Kenapa kau menghindariku?"

Yoora menunduk, tak berani menatap mata pria di hadapannya. Ia sangat malu, amat malu sampai rasanya Yoo Ra ingin pergi sejauh yang ia bisa, dan Yoo Ra rasanya tak memiliki muka lagi di hadapan Jung Soo.

•••

Yang di lakukan Yoo Ra hanya menngis dan menangis. Meski tanpa suara, lelehan airmata tetap menganak sungai di pipinya. Ia tidak tahu, kenapa Jung Soo membawanya kesini, ke hotel yang ia pun tak tahu namanya. Yoo Ra hanya mengikuti, saat tangannya di seret paksa oleh Jung Soo.

Sementara pria itu, tengah duduk di hadapannya, Yoo Ra berulang kali memalingkan wajahnya karena malu, namun Jung Soo selalu berhasil membuatnya menatap pria di hadapannya.

Selama beberapa menit, keheningan menyelimuti keduanya, hanya isak tangislah yang terdengar dari bibir Yoo Ra. Dan Jung soo pun tak tahu apa yang gadis itu tangisi.

Tapi Yoo Ra tahu yang pria ini inginkan adalah tubuhnya, mengingat semua itu membuat isak tangis Yoo Ra semakin menyayat hati.

Jung Soo yang melihatnya hanya mendesah, tak tahu apa yang harus di lakukannya. Tangannya bergerak, berniat mengusap airmaya Yoo Ra, namun lagi lagi Yoo Ra memalingkan wajahnya sebagai penolakan.

Seakan mengingat sesuatu, Jung Soo mengerang. "Apa kau pikir aku membawamu kesini karena aku ingin kau memuaskan hasratku, huh? Jika iya, lupakan pikiran itu, aku membawaku kesini karena ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

Masih isak tangis yang di dengar Jung Soo, tangannya kembali meraih dagu Yoo Ra agar menatap wajahnya. Jung Soo, dengan seksama menatap lekat wajah gadis yang berlumur airmata di hadapannya, mata itu menangis karenanya, dan Jung Soo bersumpah akan membungkam bibir mungil Yoo Ra yang bergetar dengan

bibirnya, tapi itu nanti. Sekarang yang ingin ia lakukan adalah berbicara empat mata dengan Yoo Ra.

Yoora masih tak berani berharap, yang ia pikirkan hanyalah bagaimana caranya dia bisa pergi dari hadapan Jung Soo. Perasaan malu dan takutnya sekarang menjadi satu, membuatnya ingin segera pergi.

"Kenapa? Apa??" tanya Yoo Ra, meski tergagap ia memberanikan diri mengeluarkan suaranya.

"Aku hanya butuh berdua denganmu, tak menyuruhmu melayaniku, percayalah." Jung Soo mengangguk anggukkan kepalanya meyakinkan.

Membuat Yoo Ra terpana meski dengan isakan yang terdengar walau pelan.

Jemari Jung Soo menyentuh permukaan bibir yoora, "bibir ini tak pantas untuk mengeluarkan isakan," pria itu berbisik lirih, "mata ini." Jung Soo mengusap airmata yang menetes perlahan, dengan telaten membantu Yoo Ra menghapus jejak jejak lelehan itu, "mata ini, cukup hanya kau gunakan untuk menatapku dengan memuja bukan menangis karenaku lagi."

Telunjuknya turun untuk menyentuh hidung kecil Yoo Ra yang mancung, "Dan hidung ini, aku berharap alasanmu bernafas karenaku, dan tetap hiduplah untukku. Bibir ini, " lagi lagi Jung Soo menyentuh bibir Yoo Ra, kembali membelai dengan ibu jarinya, "panggil namaku, terus panggil namaku, Yoo Ra-ya...aku akan datang untukmu, untuk melindungimu."

Sesaat Yoo Ra terkesiap akan ucapan Jung Soo, tak menyadari bahwa Jung Soo mendekatnya wajahnya, belum lagi saat di rasakannya bibirnya di lumat dalam gerakan lembut dan menggoda, tanpa di sadarinya jemari Yoo Ra mencengkeram jas yang di gunakan Jung Soo , meski ciuman itu menghentikan isak tangisnya, lelehan air mata tetap mengalir bukan karena kesedihan yang di rasakannya, ucapan Jung Soo mampu membuat hatinya melambung dalam rasa bahagia.

Begitu ciumannya terlepas, Yoo Ra menghempaskan kepalanya ke dada Jung Soo dan kembali mengeluarkan isakannya dengan tubuh bergetar, menyembunyikan raut wajahnya di dada bidang pria itu, cengkeraman erat di jasnya membuat Jung Soo memeluk erat gadis di dekapannya.

"Aku mencintaimu, Yoo Ra. Aku mencintaimu, dan maaf..." bisikan Jung soo membuat Yoo Ra tertegun, hanya sebentar dan lagi lagi Yoo Ra menangis untuk ungkapan cinta dari Jung Soo.

Apa ini mimpi?

Atau inikah yang di sebut keajaiban? Saat seseorang yang kau cintai setengah mati, membalas perasaanmu sepenuh hati.

Mendengar Jung Soo mengungkapkan perasaannya tak mampu membuat Yoo Ra mengambarkan bagaimana hatinya saat ini?

Ia bahagia, tapi ada banyak sekali pertanyaan dalam benaknya.

Bagaiamana dengan Yoona?

•••

Yoo Ra makan dengan lahap saat Jung Soo memesankan makanan siap saji, saat pagi menjelang, perut Yoo Ra protes minta di isi dan Jung Soo mendengar rengekan cacing di dalam perut gadis itu hingga memesankan dua mangkuk bubur, awalnya dia memesan

dua mangkuk untuknya juga namun mangkuk miliknya pun di ambil alih oleh Yoo Ra.

"Pelan-pelan, Yoo Ra." Jung Soo memperingatkan. "Kau habiskan, aku akan mandi dan kita akan temui Yoona."

Mendengar nama Yoona, gerakan tangan Yoo Ra berhenti, gadis itu menatap Jung Soo.

"Tenang saja, Yoona merestui hubungan kita. Dan aku sudah menandatangani surat perceraian kami." Jung Soo tersenyum mengacak rambut Yoo Ra sebelum melangkah menuju kamar mandi.

Selera makan Yoo Ra langsung hilang, dia hanya menatap pada bubur yang tersisa setengahnya dengan hambar. Rasa laparnya langsung lenyap dalam sekejap, yang di lakukan Yoo Ra hanya mendesah, suara gemrisik air memenuhi kamar hotelnya, dan karena nafsu makannya hilang, Yoo Ra menyingkirkan mangkuk buburnya ke meja yang ada di ruangan tersebut.

Mereka bercerai karenanya kah? Bagaimana ini? Yoo Ra berfikir gusar, saling meremas jemarinya gugup, tanpa di sadarinya ia berjalan mondar mandir.

Jung Soo yang baru saja keluar dari kamar mandi melihatnya heran. "Kau kenapa?" tanya Jung Soo dengan kening berkerut bingung.

Yoo Ra terkejut saat mendapati Jung Soo tengah berjalan mendekatinya.

"Yoona eonni?" Yoo Ra menunduk dengan gugup, tak sanggup melanjutkan ucapannya karena rasa bersalah.

Jung Soo yang tahu apa arti ucapan Yoo Ra, dengan perlahan di tariknya kepala yoora agar menyandar padanya. "Dia melepasku agar bisa mengejarmu," jawaban Jung Soo membuat Yoo Ra mendongakkan kepalanya.

Bagaimana bisa?

"Benar kah?" gadis itu bertanya dengan nada tak percaya.

Jung Soo menganggukan kepalanya kembali membawa Yoo Ra ke dalam pelukannya. "*Saranghae,*" bisik Jung Soo pelan di telinga Yoo Ra, sedangkan gadis itu terkikik geli dengan sensasi baru yang di rasakan olehnya.

End

Epilog

Gadis itu terus meremas tangan Jung Soo dengan memejamkan matanya saat makian itu di layangkan untuknya. Yoo Ra menangis, tentu saja. Saat petugas dari kepolisian Seoul menangkap Jae Hyun serta Ibu tiri nya karena tindak kekerasan. Jung Soo tidak akan melepas orang orang yang sudah menganiaya kekasihnya, dan ia bersumpah akan membunuh pria yang selalu melayangkan pukulan pada wajah Yoo Ra. Beruntung akal sehat masih menguasainya hingga Jung Soo memilih agar pria dan ibu tiri Yoo Ra di penjara.

Jung Soo mendekap tubuh Yoo Ra, menenangkan gadis itu, bicara pada Yoo Ra bahwa semuanya akan baik-baik saja. Sebelum menangkapnya, tentu Jung Soo telah menyelidikinya lebih dulu agar tak salah saat bertindak.

Mata hitam itu terus memancarkan amarah yang siap meledak kapanpun mengingat luka di sekujur tubuh

Yoo Ra karena hasil pukulan pria tampan yang selama lima tahun tinggal bersama dengan kekasihnya.

"*Gwaenchana*...semuanya akan baik-baik saja." Jung Soo membisikkan kata kata itu agar Yoo Ra merasa tenang, namun gadis itu justru terus menangis karena merasa kasihan melihat ibu dan kakak tirinya di tangkap polisi.

"Bagaimana ini?" Meski Yoo Ra kecewa terhadap kakak tiri dan ibu tirinya, gadis itu pun mengkahawatirkan keadaan mereka.

"Percayalah, mereka akan baik baik saja dan mendapatkan hukuman yang setimpal."

Jung Soo menatap mata cokelat milik Yoo Ra, meyakinkan ucapannya dengan bersungguh-sungguh. Dan entah ia sudah mempercayai Jung Soo atau memang Jung Soo bisa di percaya olehnya, Yoo Ra mengangguk walau ada keragu-raguan di matanya.

Jung Soo kembali memeluk erat tubuh mungil gadis itu, di selingi dengan kecupan hangat di keningnya, menghantarkan ketenangan yang membuat hati Yoo Ra melambung. Semua telah berakhir, kebahagiaan ini benar benar nyata bukan?

•••

"Lihat ini, ini saat Min Young menari dan menyanyi di sekolahnya."

Yoona amat antusias memberitahu video tentang putrinya yang pandai menari dan menyanyi, sedang Jung Soo duduk di sisi Yoo Ra yang memang sedang melihat video yang Yoona tunjukan.

Meski Yoona dan Jung Soo telah bercerai, keduanya sepakat tinggal di rumah itu, sebagai pasangan kakak dan adik. Yoo Ra menghargai keputusan keduanya dan tidak ingin mengusik perjanjian yang mereka buat sebelumnya.

Jung Soo menyetujui melepas Yoona dan menceraikannya, dengan syarat bahwa wanita itu akan tetap tinggal bersamanya, dan Yoo Ra tidak keberatan akan usulan tersebut. Mereka bisa saling berbagi kebahagiaan bersama.

"Dia cantik sekali, sangat menggemaskan." Yoo Ramengucapkannya dengan tulus, menatap Jung Soo yang hanya mengulas senyum atas respon ucapan Yoo Ra.

Min Young memang gadis kecil yang cantik, bertubuh mungil seperti Yoona dengan eye smile yang di dapatkannya dari Jung Soo, belum lagi lesung pipitnya. Min Young adalah malaikat yang Tuhan titipkan sementara untuknya, sebelum akhirnya Tuhan benar-benar kembali mengambil Min Young dari pelukannya.

Tiba-tiba mata Yoo Ra berkaca-kaca menahan rasa harunya saat melihat Min Young di dalam video menyatakan perasaan cintanya pada Jung Soo dan Yoona.

"Astagaaa, aku jatuh cinta padanya, dan ingin memeluknya."

Yoona merasakan hal yang sama, ia pun ingin menangis, tapi wanita itu menahannya dengan cara tersenyum seraya memeluk Yoo Ra, menikmati keribduan itu bersama gadis di sampingnya.

"Sebentar lagi, kau pasti akan mendapatkan bayi cantik seperti Min Young." Yoo Ra semakin menangis, ucapan Yoona mengandung doa di dalamnya dan Jung Soo mengamini dalam hati.

•••

Kamar itu, memiliki nuansa putih di dalamnya. Semua perabotan di ruangan itu di dominasi dengan warna putih agar senada. Meja rias yang di letakkan di sisi kanan dekat dengan pintu masuk memiliki warna putih dengan corak ukiran di beberapa bagian, belum lagi kepala ranjang serta nakas yang letaknya berada di sampingnya, ada sebuah bingkai foto pernikahan Yoo Ra dan Jung Soo, tengah tersenyum di ke arah kamera di hari bahagianya.

Hanya gorden kamarnya yang memakai warna gold supaya melengkapi design yang Yoo Ra ingunkan, agar kamar ini tak terlalu menakutnya dengan warna putihnya.

Yoo Ra dan Jung Soo masih bergelung di dalam selimut mereka, hujan belum reda dari satu jam yang lalu dan mereka menikmati suasana dingin itu di balik selimut dengan saling berpelukan selagi tubuh mereka yang tak berbalut apapun di balik selimut.

"Kau sudah tidur?" mata Jung Soo memang terpejam, namun bibirnya bergerak untuk menanyakan hal itu pada Yoo Ra yang berada di dalam dekapannya.

"Aku baru saja mau tidur, kau justru mengangguku. Hentikan tanganmu tuan Park!!" Yoo Ra

menghardik dengan kesal saat ia merasakan jika tangan Jung Soo mulai meraba bagian tubuhnya yang sensitif.

Sementara Jung Soo justru terbahak.

"Cuaca mendukung sekali untuk melanjutkan ronde selanjutnya," bisik Jung Soo menggoda, sesekali bibirnya melayangkan kecupan kecupan kecil di pipi Yoo Ra, membuat gadis itu mengrenyit seraya menepis wajah Jung Soo menjauh.

"Kau dengar kata dokter Kang. Jika kita ingin cepat mendapatkan bayi, jangan sering-sering melakukannya."

"Omong kosong," sungut Jung Soo tak terima dengan perkataan dokter yang siang ini mereka datangi untuk berkonsultasi.

"Omong kosong itu dari dokter berpengalaman tuan Park, kita harus menuruti ucapannya agar aku bisa cepat hamil, kau paham?"

"Aku tahu kenapa dokter Kang melarangku untuk tidak sering menyentuhmu, karena dia sudah tidak memiliki suami." Jung Soo bicara pelan di akhir

kalimatnya, membuat Yoo Ramencubit dengan kekuatan penuh perut sixpact suaminya.

"Dasar mesum." Yoo Ra membalikkan tubuhnya untuk menghindari Jung Soo yang saat ini terlewat mesum di matanya. Pria itu terbahak dengan ucapannya.

Tangan pria itu melingkar di perut Yoo Ra saat tawanya mulai mereda, kembali mendekatkan wajahnya yang sekarang berada di tengkuk gadis yang sekarang masih memunggungi dirinya.

"Aku mencintaimu, selamat tidur sayang," bisik Jung Soo serak, kemudian memejamkan matanya saat kantuk mulai menyerangnya.

Sedangkan di sisi lain, saat Yoo Ra benar benar menikmati pelukan Jung Soo, gadis itu tersenyum dan mulai mengikuti jejak Jung Soo, menyusul ke alam mimpi dengan memejamkan matanya selagi bibirnya yang menyunggingkan senyum.

Seperti malam malam sebelumnya setelah ia menyandang status sebagai nyonya Park. Yoo Ra selalu mudah mengukir senyum di bibirnya. Sekarang kebahagiaan ini memang nyata.

Bukankah Tuhan begitu adil? Dan Yoo Ra tak pernah berhenti bersyukur karenanya.